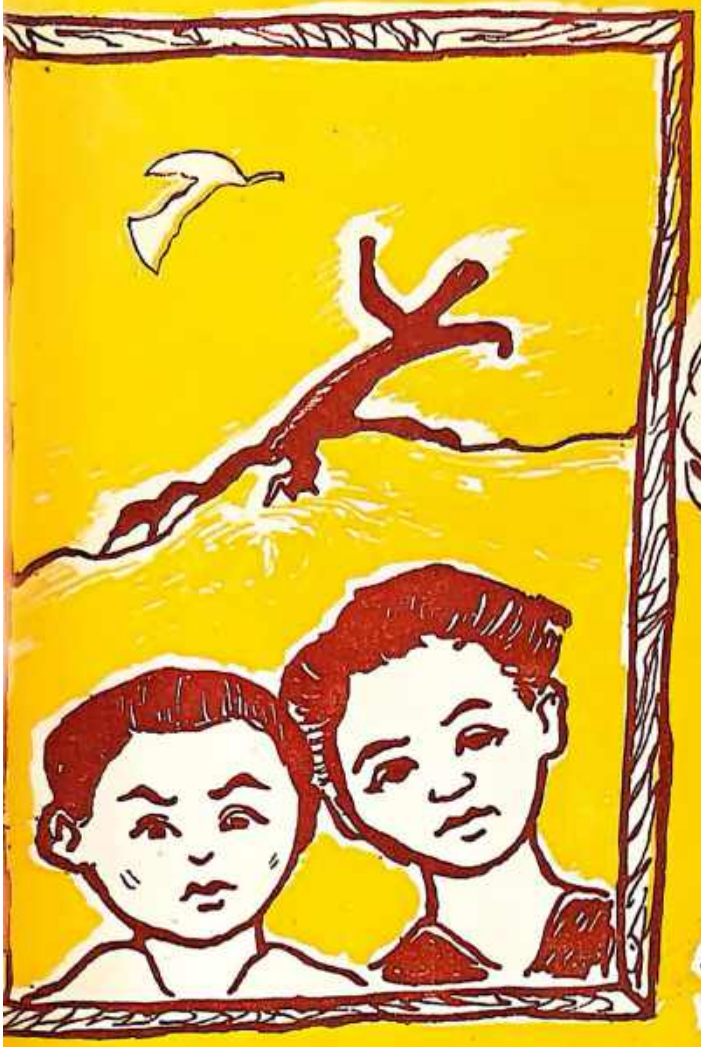
S. RUKIAH KERTAPATI



Tak Jupi

Pak Supi
Kakek Pengungsi

Rp 35,-

INDO-2170

PAK SUPI

KAKEK PENGUNGSI

oleh

S. RUKIAH KERTAPATI

PENERBIT SWADA

Copyright by Swada
1961

Pertjetakan Jamunu—Djakarta

Isi

Mengintip gubuk pak Supi 1
Tatik Ketjil 14
Pak Kudus 23
Kebakaran 30
Masuk pendjara 43
Si Bedjo 52
Bebas 57
Tertimpa bahaja 65
Kembali tenteram 73

Mengintip gubuk Pak Supi

Matahari mulai terbenam. Warna djingga memantjar seperti langit terbakar. Amboi, indahnja!

Dari djauh tampak tiga orang anak laki-laki jang sebaja umurnja sedang berdjalan pelan-pelan disepandjang djalan ketjil jang dikiri-kanannja ditumbuhi semak-semak.

Angin meniup dengan kentjangnja. Hawa dingin mengipas kepala. Ditutupnja kuping anak-anak itu masing-masing dengan saputangan jang diikatkan dibelakang kepala.

„Ssst, lihatlah rumah jang diudjung djalan itu," bisik Kandar, anak jang tergemuk diantara mereka.

„Apa?" tanja Didin, anak jang terkurus dan paling penakut. Tampak kakinja setengah diseret madju pelahan karena takutnja.

„Tuuuu, rumah tua jang diudjung djalan itu. Ajo, kita lihat dari dekat," adjak Kandar sambil menarik tangan Abas, temannja jang seorang lagi.

Abas seorang anak jang bentuk badannja sedang, tidak terlalu gemuk dan djuga tidak terlalu kurus. Gerak-lakunja gesit dan tjekatan. Matanja djernih dan tadjam, menundjukkan bahwa ia adalah anak jang tjerdas.

„Rumah siapa?" tanja Abas, sambil menatap keudjung djalan.

„Huuuh, kau tidak tahu?" tanja Kandar tak sabar. „Tuuuu, rumah butut jang terpentjil ditepi kebun karet itu! Kau lupa lagi?" tanjanja sambil menundjuk lebih bersemangat.

„Oooo, rumah si kakek Supi? Eee, kita harus hati-hati, bukan? Dia tukang tenung," bisik Abas sungguh-sungguh.

„Dia bisa merobah bentuk badan kita mendjadi batu atau pohon atau monjet atau mendjadi seekor kodok hidjau," bisiknja lagi.

Hiiij ..... Didin menggigil ketakutan. Dipegangnja tangan Abas erat-erat. Terasa oleh Abas, tangan Didin dingin dan litjin keringatan.

„Ajo, kita pulang sadja, Bas! Bagaimana djika kita ditenung?" tanja Didin gemetar.

„Alaaaa, omong kosong!" bentak Kandar.

„Ajo, Bas! Kita lihat dia dari dekat. Kau berani apa 'nggak?" katanja lagi.

„Kau? Kau berani apa 'nggak?" balas Abas bertanja.

„Aku? Aku berani! Ajo, kita sama-sama!" katanja sambil memegang tangan Abas dan menjeretnja.

Didin tampak mendjadi bingung. Mukanja putjat.

„Ikutkah aku?" pikirnja bimbang. „Djika ikut, tentu aku ditenungnja mendjadi monjet atau kodok hidjau jang kurus. Kodok ini tentu akan ditjaplok oleh seekor bangau jang tinggi-besar atau akan ditelan oleh seekor ular pandjang".

Hiiij ..... Bulu kuduk Didin meremang. „Tapi djika tak turut dengan mereka? Tentu aku ditinggal sendirian ditepi djalan sesunji ini. Bagaimana djika ti-

ba-tiba aku bertemu dengan si tukang tenung itu disini? Wahai, akan ditenungnja djuga aku mendjadi batu atau seekor monjet jang amat kurus! Ah, lebih baik aku ikut dengan mereka".

Demikian ia memutuskan pikirannja. Lalu dipegangnja tangan Abas lebih erat lagi. Ia berdjalan dibelakang dengan kaki terseret-seret .....

Sunji dan penuh rahasia ditempat jang samar-samar, tampaklah sebuah gubuk ketjil jang sudah tua dilingkungi semak-semak dan segundukan pohon karet. Djika angin meniup kentjang, maka berderak-deraklah gubuk itu berbunji, seperti rintihan seorang djompo jang sakit tulang meminta tolong. Seolah-olah ia mengeluh karena kemiskinan dan kerapuhannja. Itulah gubuk pak Supi!

Orang-orang disekitar kampung itu tak ada jang tahu dengan pasti, siapakah pak Supi sebenarnja. Mereka hanja tahu, bahwa pak Supi datang dikampung itu, ketika sedang hangat-hangatnja gerombolan menjerang didesa-desa. Pentjulikan dan pembunuhan besar-besaran sering terdjadi dipinggir-pinggir desa dikaki gunung jang djauh dari pendjagaan tentara.

Pak Supi datang seorang diri dikampung Sukarapih, kampung tempat Abas tinggal bersama teman-temannja. Barang-barang jang dibawanja hanjalah sebuah golok tadjam untuk menebangi pohon-pohon, parang untuk membabat rumput, tjangkul untuk bertanam dan beberapa djala ikan.

Pak Supi sangat pendiam. Ia tak pernah datang mengundjungi tetangga-tetangganja dikampung itu. Ia tak pernah berbitjara kepada orang-orang, dari mana

asalnja dan apa sebab ia datang dikampung itu. Orang tidak tahu, apakah pak Supi dalam hidupnja penuh dengan tawa-riang ataukah tangisan-sedih. Orang hanja melihat bahwa pak Supi selalu berwadjah muram. Seakan-akan hidupnja sunji penuh rahasia. Seringkali orang menemukan dia sedang melamun sendirian ditepi semak-semak jang gelap. Kadang-kadang terdengar ia bertjakap-tjakap sendirian atau menggerutu marah seperti orang jang sedang bertengkar. Itulah sebabnja, maka lama-kelamaan tersebarlah kabar, bahwa pak Supi seorang kakek tukang tenung. Tukang tenung ialah seorang jang mempunjai ilmu gaib, jang dapat merobah bentuk manusia atau binatang atau benda-benda lainnja jang ada didunia ini, mendjadi apa jang ia kehendaki. Misalnja, seorang kenalan atau teman jang kebetulan dibentji, dapat sadja ia robah bentuknja mendjadi binatang atau pohon-pohonan, hingga orang ini hidupnja mendjadi sengsara.

Kabar dan dugaan bahwa ia seorang tukang tenung, makin hari makin meluas dan mendjadi kepertjajaan sebagian penduduk kampung Sukarapih, terutama dikalangan anak-anaknja. Demikianlah, diam-diam pak Supi mendjadi kebentjian sebagian penduduk didesa itu. Tapi sebagian lagi umumnja mengasihaninja dan menganggap mustahil bahwa pak Supi adalah tukang tenung.

Pekerdjaan pak Supi sehari-hari ialah berkebun dibelakang gubuknja dan sore hari menangkap ikan disungai. Kadang-kadang ia mempergunakan perahu ketjil jang dibuatnja sendiri. Ia mendajung perahunja

sampai keudjung sungai dan baru kembali djika hari telah malam. Ia selalu menghindari orang banjak. Kesukaannja ialah bermenung seorang diri. Matanja njelang ketempat jang djauh. Seringkali mulutnja komat-kamit, tangannja terkepal dan matanja menjala-njala. Djika orang-orang kebetulan menemukan ia sedang dalam keadaan begitu, maka menghindarlah mereka. Mereka hanja berani melihat dari djauh dan mengintipnja sambil berbisik-bisik: „Kasihan pak Supi! Lihatlah, dia sedang kedatangan setannja".

Hari telah mendjadi gelap, ketika anak-anak itu sampai didekat gubuk pak Supi. Djauh diatas gubuk jang tua itu, mega malam bergerak madju seperti raksasa hitam. Disela-sela arakan mega itu sekali-sekali tampaklah bulan kuning menjembul sepotong-sepotong.

„Sudahlah, Bas! Kita sampai disini sadja," bisik Didin gemetar. „Hati-hati, djika kita mengindjak pekarangannja, pasti kita tak bisa kembali lagi," budjuknja ketakutan.

„Sssst, ajolah Bas!" adjak Kandar tak sabar.

„Djangan dengar otjehan si Didin. Dia penakut".

„Ja, nanti dulu!" djawab Abas. „Ini bidji kemiri pesanan ibuku habis didjalanan berdjatuhan," katanja sambil meraba-raba saku tjelananja.

„Alaaaa, keluarkan sadja dulu dan taruh disana dekat pagar halaman. Mari kutolong menaruhnja," bisik Kandar rusuh.

„Ja, tapi kau harus mendjaganja disini, ja Din? Hati-hati, djangan sampai hilang!" pinta Abas pelahan.

„Ah, djangan Bas! Kau djangan pergi lebih djauh

lagi. Sudahlah, sampai disini sadja," kata Didin mengiba. „Oh, Bas! Ingatlah, bagaimana djika dengan tiba-tiba badanmu berubah mendjadi monjet atau kodok atau batu?"

„Aaaah, omong kosong!" bentak Kandar. „Djika kau tak berani, sudahlah, tinggal disini sadja. Atau pulang sendiri dan tidur dekat ibumu!" sambungnja kesal.

Didin tak berani lagi bertjakap. Ia terpaksa mengikuti kawan-kawannja, selangkah demi selangkah, mendekati gubuk pak Supi.

Setelah membungkuk-bungkuk diantara pohon-pohon tebu, kemudian melompati selokan ketjil, maka sampailah mereka dibawah djendela jang ketjil, tjukup untuk mendjengukkan kepala mereka.

Kandar jang gemuk besar itu mentjoba mendjengukkan kepalanja dan mulai mengintip kedalam kamar dengan hati jang berdebar.

„Ajo, Bas!" bisiknja pelan.

„Ja, kau sadjalah dulu!" balas Abas. „Kau bisa lihat dia? Bagaimana? Ada apa didalam?" tanjanja ingin tahu.

„Sssssstt ..... ja, lihatlah! Kepalanja putih semua dan punggungnja bungkuk. Ia sedang duduk dekat djendela".

„Mana? Tjoba kau 'minggir sedikit!" Lalu Abas mendjengukkan kepalanja. Lehernja ditariknja keatas.

„Oooo, ja. Dia sedang melamun. Kau mau lihat. Din?" ia bertanja kepada Didin. Tapi Didin mengerutkan badannja. Mukanja bertambah putjat dan tangannja

gemetar memegang badju Abas. Kepalanja digelenggelengkan.

„Biarlah, dia penakut," kata Kandar sambil memandjangkan lehernja lebih tinggi lagi kelubang djendela.

Maka tampaklah pak Supi didalam kamar sedang duduk dibangku menghadap medja kaju jang sudah usang. Diatas medja menjala sebuah pelita minjak tanah. Apinja ditiup angin meliuk-liuk, bajangannja bergerak menari-nari dikening pak Supi. Dekat medja terletak sebuah peti jang sudah tua sekali. Peti itu tak bertutup.

„Apakah isi peti itu, ja?" tanja Abas berbisik.

Kandar menggeleng. Matanja terus mengintip penasaran. Tampak pak Supi bergerak dari tempat duduknja. Ia menoleh kekiri dan kekanan seakan-akan mendengar sesuatu. Anak-anak jang sedang mengintip itu gemetar ketakutan menahan napasnja. Kemudian membungkuklah pak Supi kedalam peti tua tadi. Ia mengambil sesuatu dari dalamnja.

„Heeee, sebuah boneka dari kaju!" bisik Abas.

„Apa, Bas?" tanja Didin. „Apa? Boneka? Ja Allah, itulah boneka tenungnja! Ajo, Bas! Kita lari dari sini. Sebentar lagi kita ditenung dengan mempergunakan bonekanja itu," rintih Didin mengiba.

„Sssstt, diam, penakut!" sela Kandar. „Kalau kau bertjakap terus, tentu dia menenungmu!"

Dengan tenang pak Supi mengambil boneka kajunja. Boneka itu sudah tua sekali, tangan kirinja sudah patah, sedang mukanja dan rambutnja sudah kumal

hampir tak menampak gambarnja lagi. Badjunja kain berkembang-kembang, tapi kain ini sudah kotor dan amat usang.

Hati-hati diletakkannja boneka kaju itu diatas medja. Lalu kembalilah ia membungkuk kedalam peti dan diambilnja pula sebuah tempat tidur ketjil jang terbuat dari kawat. Kemudian dikeluarkannja pula kain-kain tilam ketjil, lalu ditidurkannja boneka tadi ditempat tidur ketjil itu dan diselimutinja dengan kain-kain tilam tadi amat rapinja. Dan kini diajun-ajunnja tempat tidur ketjil itu, seperti seorang ibu sedang menidurkan bajinja.

Amboi, sekarang berubahlah muka pak Supi! Suatu keanehan terdjadi. Pelahan-lahan muka jang selalu berkerut-kerut muram itu kini bertukar mendjadi bening berseri-seri. Lihatlah, ... o, sekarang dia tertawa! Tertawa sangat berbahagia!

Betapa terkedjutnja anak-anak jang sedang mengintip itu melihat pak Supi tertawa. Sedjak si kakek itu tinggal dikampung mereka, belum pernah ia kelihatan tertawa seriang itu.

„Aneh benar, dan amat menakutkan," bisik Abas.

„Apa? Apa, Bas?" tanja Didin. „Tertawa? Itulah dia sedang minta kepada radjanja agar tenungnja berhasil! Ajo, Bas! Tjepat-tjepat kita lari," sambungnja makin takut.

„Ah, omong kosong!" bentak Kandar. „Aku ingin tahu, bagaimana achir perbuatannja jang aneh itu." katanja sambil tetap mendjengukkan kepalanja didjendela.

Sesudah agak lama pak Supi mengajun-ajun bone-

ka kajunja, dan sesudah puas ia tertawa bersuka-suka, maka dibereskannja kembali semua barang-barang itu kedalam peti dengan sangat hati-hati dan penuh kasih-sajang.

Ketika anak-anak itu sedang asjik-asjiknja mengintip perbuatan pak Supi itu, tiba-tiba terdengarlah suara seorang laki-laki jang parau menegur:

„ Oi, apa kerdja kalian disitu, hah ?"

Alangkah terkedjutnja mereka! Gubuk tua gelap dengan seorang kakek jang berahasia, lalu awan hitam dan angin malam jang menderu-deru, sudah tjukup rasanja bagi mereka untuk membuat suasana ngeri menakutkan. Kini ditambah lagi dengan suara parau jang begitu mengedjutkan dari balik semak-semak jang gelap. Amboi! Si Didin tambah menggigil.

Mendengar suara parau tadi, pak Supi tampak melirik kearah djendela. Anak-anak jang sedang mengintip itu serentak membungkukkan badan dan kepala mereka, hingga pak Supi tak melihat apa-apa diluar djendela.

„Apa jang kalian kerdjakan, hah?" suara itu terdengar lagi lebih dekat.

„Oh, ti-ti-ti-dak .....!" djawab Didin pelahan.

„Ha, ha, ha, ha ....," terdengar tawa jang menakutkan. „Kalian sedang mengintip, ja? Betul-betul kalian anak-anak berani. Ha, ha, ha, ha, ..." terdengar lagi tawa jang menakutkan itu.

„Ah, untunglah! Dia si Bedjo," bisik Abas sambil melompat mendapatkan suara itu.

„Ja, untunglah!" sambung Kandar. Ia berdjalan

mengikuti Abas. Terdengar napasnja lega. Dan Didin lari membuntutinja.

Gubuk pak Supi terletak disekitar gundukan kebun karet. Dibelakangnja dibatasi oleh parit ketjil, sedang dikiri-kanannja semak-semak belukar jang rimbun menutupi gubuk tersebut. Diseberang parit, agak dekat kebelakang gubuk pak Supi, terdapat rumah pak Djamsir, seorang petani kaja. Ia mempunjai banjak sawah, tanah dan kebun. Guna mengangkut padi dan hasil-hasil palawidjanja, ia memelihara dua ekor kuda jang besar-besar. Untuk mengerdjakan pekerdjaan jang aneka ragam itu, pak Djamsir mempunjai banjak pembantu.

Diantaranja ialah si Bedjo, anak laki-laki jang berumur kurang lebih 17 tahun. Anak ini dirawat dan dipelihara oleh pak Djamsir semendjak ia berumur 7 tahun. Orang tuanja telah meninggal kedua-duanja, karena mereka turut membantu serdadu-serdadu Belanda, ketika Belanda mengadakan serangannja terhadap Republik. Maka tinggallah si Bedjo seorang diri hidup terlantar, tak tahu apa jang harus ia lakukan dan siapa jang harus ia turuti.

Untunglah pak Djamsir bersama isterinja tjukup besar perhatiannja terhadap anak jang terlantar ini. Mereka mengambilnja sebagai anak angkat sedjak umur 7 tahun dan diberi tugas membantu pekerdjaan-pekerdjaan pak Djamsir. Tiap hari ia diwadjibkan mengurus kuda, membersihkan kandangnja, merawat tanaman dikebun, mendjaga padi atau menunggu rumah djika pak Djamsir kebetulan sedang pergi kekota.

Sekarang si Bedjo sudah berumur 17 tahun. Badan-

nja tinggi kaku, mukanja bundar, alisnja tebal dan kereng, matanja ketjil mendjorok kedalam, sedang mulutnja melengkung besar kebawah. Kalau berbitjara, terdengarlah suaranja besar dan parau.

Pak Djamsir dan isterinja menganggapnja sebagai anak sendiri, karena mereka memang tak punja anak. Hanja sajang sekali, si Bedjo tingkah-lakunja kurang menjenangkan orang-orang dikampungnja. Ia suka bertengkar. Anak-anak ketjil jang umurnja djauh lebih muda daripadanja sering diganggunja sewenang-wenang, kadang-kadang diantjamnja. Seringkali pula ia tak malu berbuat tjurang.

Demikianlah Abas, Didin dan Kandarpun sudah tjukup mengenal si Bedjo. Mereka sangat takut djika mendengar suara si Bedjo, karena mereka tahu, bahwa dimanapun mereka bertemu dengannja, pasti mereka akan melihat keburukan atau kepalsuan jang dilakukan olehnja.

Pada malam itupun amatlah takutnja mereka ketika mendengar suara si Bedjo dari semak-semak itu. Itulah sebabnja mereka tjepat-tjepat lari mendapatkannja dan mentjeritakan perbuatan pak Supi tadi didalam kamarnja.

„Apa? Boneka? Hm, bohong dia!" edjek si Bedjo. „Bohong! Diatasnja dia taruh boneka tua, tapi dibawahnja dia sembunjikan uang! Dia pentjuri uang, kalian tahu?" katanja sombong.

Anak-anak itu tak ada jang mendjawab. Mereka tak pertjaja. Memang benar mereka sering menjangka pak Supi adalah tukang tenung jang djahat terhadap

anak-anak. Atau kadang-kadang mereka senang menggganggu si kakek tua itu dengan edjekan-edjekan dari djauh. Akan tetapi, bahwa pak Supi adalah seorang pentjuri uang, amboi! sungguh terlalu! Sedikitpun tak pernah mereka pikirkan bahwa pak Supi sedjahat itu.

„Ah, alangkah kedjamnja si Bedjo," bisik Abas pelahan. Lalu ia pergi lagi mengintip. Didin menirunja. Tampak pak Supi sedang duduk agak gelisah menghadap petinja. Kemudian ia membungkuk dan dikeluarkannja tiga helai badju rok ketjil-ketjil. Jang satu terbuat dari kain tjita polos merah jang digarisi dengan renda-renda, sedang jang dua lagi dari kain tjita berkembang biru dan hidjau. Rok-rok itu masih bagus kelihatannja.

Si Bedjo turut mengintip, mendjengukkan lehernja dibalik djendela.

„Nah, tuh, lihat! Badju-badju rok itu dia tjuri dari rumah-rumah orang kaja. Nanti dia djual dipasar dan uangnja dia taruh didalam peti," katanja.

Pak Supi tetap duduk didepan peti tua itu. Pelahan-lahan badju-badju rok itu diusapnja dengan tangannja jang sudah tua berkerut-kerut itu. Lalu dilekatkannja kedadanja seperti seorang ibu sedang menggendong bajinja jang amat dikasihinja.

Abas dan Kandar, sekalipun masih ketjil, dalam hati mereka timbul rasa kasihan melihat tingkah-laku pak Supi jang aneh itu.

Tiba-tiba melompatlah si Bedjo lari kebelakang rumah pak Supi sambil berteriak parau: „Si kakek Supi pentjuri! Si kakek Supi pentjolong uang! Pentjuri ...!"

Alangkah terkedjutnja pak Supi. Dengan tjepat dimasukkannja kembali badju-badju rok itu kedalam peti. Tapi sekedjap kemudian diambilnja lagi dan didekapnja erat-erat seperti seorang ibu sedang melindungi bajinja dari sesuatu bahaja besar. Matanja tampak liar menjala-njala, badannja menggigil seakan-akan dia hendak melawan musuh jang akan menjerangnja. Badju itu didekapnja, tapi inipun tak lama. Ia lari kedapur mengambil tangga dan naiklah ia menjembunjikan badju-badju rok tadi diatas para-para.

Setelah merasa aman, larilah ia keluar lalu berdiri ditempat jang gelap. Dadanja tampak turun-naik, sedang tangannja dikepal-kepalkannja karena marahnja.

Dari djauh, dibelakang rumahnja, masih terdengar suara besar dan parau: „Pentjuri! Si kakek Supi pentjuri .....!"

Kembalilah pak Supi masuk kedalam kamarnja dan terus bersembunji, tak keluar-keluar lagi.

Anak-anak jang mengintip dibalik djendelapun, djalan pelahan-lahan berdampingan meninggalkan tempat pak Supi dengan hati jang gelisah. Mengapa si Bedjo berbuat seburuk itu terhadap kakek-kakek jang tidak berdaja? Benarkah pak Supi seorang pentjolong uang? Dan mengapa ia masih suka bermain boneka kaju seperti anak perempuan ketjil? Mengapa badju-badju rok tadi dia sembunjikan dipara-para? Betulkah dia seorang pentjuri, ataukah memang seorang tukang tenung?

Sungguh, mereka pulang dengan hati ketjewa dan penasaran.

Tatik Ketjil

Hari Minggu.

Abas berdjalan-djalan seorang diri ditepi sawah. Djika dilihatnja banjak kodok sedang bersembunji dibalik batu-batu besar, maka dikedjutinja kodok-kodok itu dengan menghentamkan kakinja ditanah. Maka ramailah kodok-kodok itu berlompatan kedalam air seperti anak-anak sekolah sedang mengikuti perlombaan renang. Atau djika banjak burung-burung sawah jang putih sedang hinggap dipunggung kerbau atau ditanah, maka dihalaunja burung-burung itu. Dan beterbangan pulalah burung-burung itu serentak dengan teman-temannja. Bunji sajapnja jang kena angin terdengar oleh Abas seperti bunji seruling.

Dari pematang sawah ia membelok mengambil djalan kerumah pak Supi. Memang sedjak tadi malam ia tak lepas ingatannja dari pada pak Supi. Dalam hatinja ia merasa kasihan. Apakah sebabnja orang setua dia masih suka main-main boneka kaju? Mengapa ia tertawa begitu senang ketika mengajun-ajun bonekanja ditempat tidur kawat jang ketjil itu? Gilakah ia?

„Kasihan," pikirnja.

Ketika ia berdjalan sambil melamun itu, tiba-tiba terdengarlah Didin berteriak dari balik pohon sawo jang besar:

„Bas ! Baaaas, sini ! Ajo, sini tjepat ! Baaas .....!"

Abas melihat keheranan.

„Ada apa Din? Kau berani sendirian dibawah pohon sawo jang besar itu?" tanjanja sambil tergopoh-gopoh mendapatkan Didin.

„Ja Allah, Bas! Adikmu! Adikmu, Tatik ketjil...".

„Hah! Apa? Adikku? Tatik? Kenapa dia, dan mana dia?" tanjanja kaget sambil matanja mentjari kesekeliling tempat itu.

„O, Bas! Tjelaka dia! Pasti, pasti dia ditenungnja. Tadi dia digendong dan terus dibawa masuk kedalam gubuknja".

„Hah! Siapa jang gendong dia? Maksudmu si kakek Su .....".

„Ja, Bas. Dia digendong si kakek Supi. Sampai sekarang ia belum kembali lagi dari rumahnja".

Amboi! Tersirap darah Abas ketika mendengar laporan Didin. Sesungguhnja, dalam lubuk hatinja ia tak pertjaja bahwa pak Supi suka menenung anak ketjil. Tapi sekarang ia mulai tjuriga. Benarkah pak Supi tukang tenung?

„Ah, akan kususul dia .....!" teriaknja sambil lari menudju gubuk pak Supi. Ia tak peduli apakah ia akan ditenung djuga oleh pak Supi atau tidak. Jang penting, ia harus menolong adiknja.

„Apakah kata ibu nanti djika ibu sampai tahu bahwa Tatik lepas dari asuhanku dan dibawa oleh pak Supi kedalam gubuknja jang gelap dan kotor itu? Bukankah ibu sudah berpesan bahwa Tatik tak boleh ditinggal sendirian dan tak boleh kotor main-main ditanah? Dan pak Supi? Ah, pak Supi tak pernah mandi kelihatannja.

Badjunja kotor tak pernah ganti. Bagaimana djika aku datang sekarang digubuknja dan Tatik sudah hilang disembunjikan?" demikian Abas berkata dalam hatinja sambil lari tergopoh-gopoh memburu adiknja.

Tatik adalah adik Abas satu-satunja. Adik tunggal! Mereka hanja berdua sadja. Karena itu pak Abas dan isterinja sangat sajang akan kedua anaknja itu.

Abas sudah duduk dikelas lima sekolah rakjat, sedang Tatik masih tinggal dirumah karena baru berumur empat tahun.

Hari itu ia bermain agak djauh dari rumahnja. Bunga-bunga biru dan kuning jang tumbuh disepandjang djalan kesawah sangat menarik perhatiannja. Ia membungkuk memetiki kembang-kembang itu hingga tangannja penuh menggenggam bunga-bungaan, sedang pipinja sudah merah kepanasan. Keringatnja mulai tampak berbintik-bintik. Mulutnja bergerak-gerak menjanjikan lagu *Burungku menjanji:*

Bulungku menani
tepandang pagi
liang gembila
kau tetiap hali

Lalu ia melompat-lompat karena girangnja sambil meneruskan njanjiannja:

Li, li, li, li, li!
la, la, la, la, la, la!
itulah .....

Karena lupa landjutan lagu itu, kembali lagi ia bernjanji dari lagu permulaannja:

Bulungku menani
tepandang pagi,
liang gembila
kau tetiap hali
Li, li, li, li, li!
la, la, la, la, la, la!
itulah .....

Demikianlah, setiap ia sampai kepada perkataan *itulah,* maka kembalilah ia kepada kata-kata dan lagu semula.

Tiba-tiba diseberang djalan, diantara semak-semak, tampaklah tangan bergerak-gerak hati-hati menguakkan daun-daunan jang merimbun ditempat itu. Lalu muntjullah sebuah kepala jang bertutupkan topi bambu jang sudah bolong. Dari bawah topi itu tersembullah rambut kusut pandjang jang sudah putih. Kini tampaklah muka jang berkerut-kerut dan sepasang mata jang hitam tjekung mengintip jang diikuti oleh suara jang menggeram menggerendeng.

Tatik tak mendengarnja. Ia tak mempedulikan apa jang terdjadi disekitarnja. Ia hanja melirik terus ketempat-tempat jang banjak bunganja. Dipetiknja bunga-bunga kuning dan biru disepandjang djalan itu sambil mulutnja terus komat-kamit menjanji amat lutjunja.

Suara jang menggerendeng dari balik semak itu makin djelas terdengar. Dan kini keluarlah sosok tubuh jang terlindung dibalik semak itu madju mendekati Tatik. Ia berdjalan tertegun-tegun. Matanja mentjolot kedepan tak lepas-lepasnja dari Tatik. Selangkah, dua langkah, tiga ..... maka berdirilah ia tepat dihadapan

Tatik. Terdengar suaranja tertahan-tahan menggumam: „Mimi! Mimi, tjutjuku .....!" lalu diulurkannja tangannja dengan gemetar kepada Tatik.



Kini Tatik menoleh. Mukanja tengadah keatas, menentang muka orang jang mendekatinja itu. Sebentar ia kaget. Tapi setelah tahu, bahwa orang jang mendekatinja itu orang jang sudah lama ia kenal dan sangat dikenal dikalangan anak-anak teman-temannja bermain,

maka tersenjumlah ia sambil memanggil dengan utjapan jang masih pelat:

„He, pak Tupi! Kakek Tupi lambutnja putih!" sambil menundjuk pada rambut pak Supi jang bersembulan dibawah topinja.

Tatik sudah lama kenal pada pak Supi, sekalipun ia hanja mendengar dan melihatnja dari djauh sadja. Ia tidak menganggap pak Supi ini orang jang djahat dan ditakuti anak-anak. Ia belum mengerti apa arti tukang tenung dan apa sebabnja pak Supi selalu djauh terpisah dari orang-orang lain sematjam ajah dan ibunja. Sebenarnja ia sudah lama ingin berkenalan, bersalaman dan bertjakap-tjakap dengan pak Supi. Tapi tak pernah bertemu dan berhadapan begitu dekat, karena ia selalu didjaga oleh ajah, ibu dan kakaknja. Ia tak boleh bermain terlalu djauh, sedangkan rumah pak Supi amat djauh diseberang rumahnja.

Dan hari Minggu pagi ini, suatu keuntungan bagi Tatik, sebab kebetulan ibu dan ajah sedang pergi melihat bibi jang sakit, sedang kakaknja lupa mendjaganja, karena pikirannja masih terganggu oleh peristiwa kemarin sore, peristiwa pak Supi serta si Bedjo.

Ketika Tatik mengulurkan tangannja kepada pak Supi, tiba-tiba berubahlah muka si kakek itu. Pelahan-lahan bibirnja tersenjum. Dari matanja menjorot tjahaja kebahagiaan. Dengan muka berseri-seri didekapnja Tatik.

„Oh, Mimi .....!" katanja, lalu digendongnja Tatik pulang menudju gubuknja.

Tatik tak merasa takut. Ia terus bertjakap-tjakap.

Sekali-sekali dipegangnja rambut pak Supi jang putih itu sambil tertawa.

„Nama taja Tatik, pukan Mimi," katanja sambil menepuk dadanja. Tapi pak Supi menggeleng sambil tersenjum.

„Tidak, sajang! Namamu Mimi. Engkau adalah tjutjuku. Kini engkau harus kembali. Kembali disini bersama kakek. Kau mau boneka kaju?" tanjanja.

Tatik mengangguk senang. Matanja bertjahaja melihat pak Supi membongkar petinja didalam gubuk.

„Aiii, hihihi! Atek ..... atek baji .....!" teriaknja. „Mali Tatik gendong," katanja sambil mengelus-elus boneka kaju jang diberikan kakek Supi itu.

„Kau halus tidul, ja?" katanja sambil menjelimuti boneka itu didalam tempat tidur kawat dengan kain-kain tilam ketjil jang disediakan oleh pak Supi.

Diam-diam pak Supi duduk disudut, diatas bangku, memperhatikan Tatik bermain boneka dengan sibuknja. Ia termenung. Seakan-akan ia teringat akan sesuatu jang sudah lama terdjadi. Sinar bahagia memantjar dari mukanja, sinar jang tak pernah selama ini tampak diwadjahnja jang sudah tua berkerut-kerut itu.

Lalu ia teringat akan badju-badju ketjil jang ia sembunjikan dipara-para kemarin malam. Tjepat-tjepat ia mengambil tangga untuk mengambil keatas. Tapi ..... baru sadja ia mengindjakkan kakinja pada anak tangga jang pertama, terdengarlah derap kaki jang berlari-lari menudju rumahnja.

Ia terkedjut. Tiba-tiba sadja mukanja mendjadi keruh kembali, dan matanja mendjadi liar. Derap kaki itu

terdengar semakin dekat. Ia mendjadi bingung dan gugup. Ia merasa, bahwa kebahagiaan satu-satunja jang baru ia temui, sebentar lagi akan hilang kembali. Amboi, sedihnja!

Didekapnja Tatik erat-erat, seakan-akan tak ada orang lain jang boleh merebutnja. Ia sajang kepada Tatik, seperti sajangnja kepada tjutjunja dahulu.

Kini terdengarlah orang berdjalan memasuki beranda dengan tergopoh-gopoh. Dor! dor! dor! Bunji pintu digedor orang dari luar.

„Buka pintu! Hai, buka pintu! Adikku djangan kau tjulik!" Dor! dor! dor!

„Awas, djika tidak dibuka, kubongkar pintu ini. Ajo, buka!"

Pak Supi makin gugup. Matanja bertambah liar. Ia takut, kalau-kalau Tatik direbut orang. Melihat pak Supi gugup dan ketakutan, Tatik mendjadi gelisah. Matanja merah mau menangis. Pak Supi menggendongnja.

Dor! dor! dor!

Mugkin karena pintu gubuk itu sudah tua dan dipasang kurang kokoh, maka sebentar sadja terbukalah pintu itu lebar-lebar. Dan kini tampaklah Abas berdiri ditengah-tengah ambang pintu dengan mata melotot.

„Hai, kembalikan adikku! Kenapa kautjulik? Apa hendak kau tenung? Atau hendak kaudjual dipasar?" Abas menghardik sambil merebut Tatik dengan kasarnja.

Pak Supi tertegun. Ia tak berdaja mempertahankan Tatik. Mukanja berubah mendjadi murung. Dengan lesu ia duduk kembali diatas peti, disudut gubuknja, mere-

nungi tempat tidur kawat ketjil, bekas Tatik bermain. Boneka kajunja beserta tilam-tilam ketjilnja terbawa oleh Tatik.

Matanja basah. Ia merenung dan menangis. Kasihan, kakek jang malang!

Pak Kudus

Djika kita berdjalan terus melalui kebun karet jang mengelilingi gubuk pak Supi, lalu membelok kekiri, kemudian meliwati sawah beberapa petak, maka tampaklah sebuah rumah jang sedang besarnja dan sederhana keadaannja.

Inilah rumah pak Kudus. Ia tinggal dikampung Sukarapih sudah lama, sudah belasan tahun. Karena ia orang jang paling lama tinggal ditempat ini dan terpandang orang jang paling baik tingkah lakunja, maka setiap ada pemilihan ketua kampung, selalu ia jang terpilih mendjadi ketua.

Ia seorang jang sabar, peramah dan radjin beladjar apa sadja jang dianggap baik untuk kemadjuan kampungnja. Baru-baru ini ia merasa perlu untuk menjatukan para petani jang ada dikampungja. Lalu dibentuknja suatu persatuan kaum tani jang diberi nama Gabungan Petani. Melalui perkumpulan ini ia berusaha mengadakan sekolah buta-huruf. Ia berpendapat, bahwa satu-satunja penghalang kemadjuan para petani didesanja hanjalah buta-huruf. Djika mereka bisa membatja dan menulis, tentu mereka akan mendapat kemadjuan. Mereka akan pandai membatja petundjuk-petundjuk dan nasihat mengenai pertanian dan kesehatan.

Guru-guru jang bekerdja disekolah rakjat Sukarapih diminta bantuannja untuk mengerdjakan rentjana ini.

Sekarang hampir semua petani dikampung Sukarapih sudah tergabung dalam kumpulan tersebut. Mereka sudah mulai pandai membatja dan menulis. Tiap dua minggu sekali diadakan pertemuan guna membitjarakan segala pengalaman mereka sehari-hari dalam menggarap sawahnja. Kadang-kadang mereka bertjakap-tjakap dengan diselingi lelutjon-lelutjon sebagai penghibur kesusahan mereka sehari-hari. Djika ada kesulitan atau kedjadian jang penting-penting, tentu pak Kudus mentjatatnja dan membantu djika perlu. Djadi tiap hari anggota mereka terus bertambah.

Hanja seorang sadja kini jang masih tinggal, ialah pak Supi. Sudah berkali-kali pak Kudus mendatanginja dan mengadjaknja agar turut dalam Gabungan Petani. Tapi selalu pak Supi menggelengkan kepalanja. Kadang-kadang pak Kudus sengadja duduk menemani pak Supi bertjakap-tjakap. Diadjaknja pak Supi agar ia suka bergaul dengan tetangga-tetangga untuk menghilangkan sangkaan-sangkaan djahat terhadap dirinja. Djuga kepada orang-orang jang suka mengedjek atau menjangka pak Supi tukang tenung, pak Kudus selalu mengatakan bahwa pak Supi bukanlah orang djahat. Hanja dia tak mau mentjeritakan asal-mula penghidupannja jang sebenarnja. Ia tak mau berterus-terang.

Demikianlah ketika tersiar kabar, bahwa pak Supi mentjulik Tatik anak pak Abas, pak Kudus segera datang menemui pak Supi.

Ditengah djalan ia bertemu dengan bung Wahid, seorang polisi keamanan. Djauh didepan bung Wahid, tampak Abas sedang berlari-lari pulang menggendong

Tatik. Dan disana-sini kelihatan orang-orang berkumpul jang semuanja datang karena ingin tahu. Si Bedjo terdengar berbitjara ditengah-tengah mereka. Ja, si Bedjolah jang pertama-tama menjebarkan kabar bahwa pak Supi mentjulik Tati. Ditambah-tambahnja lagi kabar ini dengan reka-rekaan dan bumbu dari dia sendiri. Mereka itu berbisik-bisik sambil memandang kerumah pak Supi.

Melihat ini pak Kudus sangat ketjewa. „Sungguh memalukan orang-orang ini," pikirnja. Mereka harus beladjar bagaimana mestinja menghargai sesama manusia. Mereka belum tahu apa sebabnja pak Supi berlaku demikian gandjilnja dan mengapa kadang-kadang ia berbuat seperti anak ketjil. Tidakkah mungkin karena ia habis mendapat penderitaan jang amat hebat? Tidakkah penderitaan jang hebat itu selalu mendatangkan perubahan terhadap orang-orang jang kurang kuat? Mungkin pak Supi berubah ingatannja, sehabis mendapat ketjelakaan." Ia merasa kasihan terhadap pak Supi.

Segera ia mempertjepat langkahnja menudju gubuk pak Supi. Ia berpapasan dengan serombongan anak-anak ditepi sawah. Mereka sedang mengintip burung-burung putih jang hinggap dipunggung kerbau jang sedang memamah.

Ketika pintu gubuknja didorong orang kedalam dari beranda, pak Supi menoleh keluar. Tampak pak Kudus diambang pintu datang mendekatinja.

„Apa jang sudah terdjadi, kek Supi?" tanja pak Kudus sabar.

Pak Supi tak mendjawab. Ia hanja menggeleng sedih.

„Aku datang disini hanja untuk minta maaf atas kesalahan orang-orang dikampung ini," sambung pak Kudus. „Memang orang-orang jang belum mengerti selalu kurang menghargai sesama manusia. Belum diselidiki asal mulanja, mereka sudah tjepat menuduh dan mengedjek. Tapi engkau harus pertjaja bahwa tidak semua mereka berbuat buruk serupa itu".

Pak Supi menundukkan kepalanja. Mukanja bertambah sedih.

„Apalagi anak-anak," sambung pak Kudus lagi. „Mereka masih belum mengerti bagaimana seharusnja menghargai sesama manusia. Tapi engkau maafkan kesalahan mereka bukan?"

Pak Supi mengangguk.

„Engkau seperti habis mendapat kesusahan hebat. Ada baiknja djika sekali-sekali engkau kumpul dengan para tetangga jang baik-baik. Pergaulan dengan mereka tentu akan mengobati hidupmu jang sakit dan kesunjian. Tjobalah setiap malam Sabtu kau ikut kumpul ramai-ramai dengan para petani lainnja".

Pak Supi tetap bungkam. Ia menggelengkan kepalanja. Tampak air mata mengembang menggenangi kelopak matanja.

„Ah, aku tak bisa ikut lagi," bisiknja. „Aku takut terulang lagi peristiwa jang dahulu". Ia menutup matanja dengan telapak tangannja. „Mimi! Mimi, tjutjuku .....!" Ia menangis tersedu-sedan.

Pak Kudus terharu menjaksikan orang tua jang tiba-tiba mendjadi sedih serupa itu. Dalam keadaan sehari-hari orang hanja melihat bahwa pak Supi adalah

seorang jang kaku, bengis dan tak punja rasa kemanusiaan. Prasangka sematjam ini timbul karena wadjah pak Supi jang berkerut-kerut itu selalu keruh dan ketjut. Wadjah ini bagi orang-orang tua mendatangkan rasa bentji, sedang bagi anak-anak ketjil mendatangkan rasa takut dan ingin mengganggunja.

Tapi sekarang? Sekarang didepan pak Kudus? Amboi, ia hanjalah seorang manusia biasa! Manusia jang bisa bersedih dan menangis, mengeluarkan air mata dari hati jang murni penuh keharuan.

Pak Kudus merasa iba. Barang-barang mainan jang berserakan dilantai, peti tua jang kosong terbuka dan gubuk sunji jang gundul, menambah rasa kasihan pak Kudus terhadap si kakek tua ini.

Ia ingat akan beberapa tahun jang lalu. Dikampung itu djuga, datanglah seorang laki-laki jang tjatjat. Orang ini masih muda, tapi giginja sudah habis, tak ada satupun jang tinggal. Mulutnja mentjong kesebelah kiri, kulitnja berkerut hitam. Karena tjatjat dimulutnja itu, maka orang itu djadi tak keruan bentuknja, sehingga menimbulkan rasa geli setiap orang jang melihatnja. Orang ini bernama Akip. Ia selalu mendjadi edjekan anak-anak dikampung itu. Djuga orang-orang tua ikut-ikut mengedjek dan mempermainkan orang tjatjat ini. Kadang-kadang ia dipanggil si Mentjong, si Kemong, si Petot atau si Berod dan matjam-matjam sebutan lain jang maksudnja mentjela tjatjat dimulutnja itu ,seperti memanggil seorang badut. Mereka tak mau memikirkan, apakah tjatjat orang ini sengadja dibuat atas kemauannja sendiri seperti seorang badut, ataukah

dipaksakan oleh suatu peristiwa jang tak dapat dihindarkan.

Pada suatu hari pak Kudus melihat si Akip sedang bermenung seorang diri ditepi sawah. Matanja merah seperti habis menangis. Ia lalu dibawa oleh pak Kudus pulang kerumah dan diadjaknja bertjakap-tjakap. Disinilah si Akip mentjeritakan pengalamannja, apa sebab ia tjatjat pada mulutnja.

„Waktu saja lahir, saja tidak tjatjat seperti sekarang ini," kata Akip memulai tjeritanja. „Orang tua saja petani didesa. Dan sesudah besar, sajapun turut membantu bapak mendjadi petani. Diantara teman-teman petani didesa, sajalah satu-satunja jang dapat membatja dan menulis, karena bapak menjekolahkan saja ketika saja masih ketjil.

Pada suatu hari, djaman serdadu-serdadu Belanda suka menjerbu kedesa-desa, saja kedapatan oleh salah seorang serdadu sedang membatja koran Republik. Koran itu adalah koran terlarang karena berasal dari daerah jang dikuasai tentara gerilja. Pada waktu itu djuga saja ditangkap. Didalam tahanan tak henti-hentinja saja disiksa oleh serdadu-serdadu Belanda jang mendjaga para tahanan. Tapi setiap saja ditanja, dimana tempat pasukan-pasukan gerilja kita bersembunji, selalu saja bungkam tak mau mendjawab. Saja tak mau djadi pengchianat bangsa, sekalipun saja hanja seorang petani.

Karena saja terus membungkam, maka pada suatu hari saja dipukul dan dibantingkan ketembok beton, hingga saja djatuh berlumuran darah. Ketika saja hendak merangkak bangun kembali, serentak mulut saja

ditendang dengan sepatu jang berpaku-paku itu, kemudian diindjak-indjak hingga gigiku tjopot semua dan mulutku berkisar kesebelah kiri. Aku pingsan tak sadarkan diri. Ketika bangun, mulutku tak dapat dibetulkan lagi. Bekas luka-luka dari paku-paku sepatu jang diindjakkan itu meninggalkan tanda-tanda hitam berkerut ini. Saja sedih mendjadi tjatjat begini, akan tetapi saja bangga, karena saja tahan memegang rahasia pasukan gerilja kita".

Demikian ia menghabisi tjeritanja.

Dan pak Kudus sekarang termenung, mengingat si Akip jang sudah pindah kedesa lain. Ia seorang pahlawan desa. Karena tak diketahui asal-mulanja, ia mendjadi kurban edjekan dan dipermainkan orang seperti seorang badut.

Tidakkah pak Supi djuga demikian halnja, seperti si Akip pahlawan jang telah diedjek dan dipermainkan itu?

Pak Kudus ingin sekali bertjakap-tjakap dan bertanja-tanja kepada pak Supi, tapi karena si kakek ini terus membungkam, maka dengan diam-diam pulanglah ia.

Hanja kepada anak-anak dan para tetangga jang sedang mengerumuni si Bedjo, diperingatkannja bahwa mereka sekali-kali tak boleh menganggap pak Supi seorang djahat.

Kebakaran

Angin petang mulai meniup dengan kentjangnja. Daun-daunan kering beterbangan kian-kemari dan kembang-kembang jang sudah lama mekar tergojang djatuh berguguran.

Disepandjang djalan pinggiran sawah tampaklah Kandar dan Didin sedang berlempar-lemparan batu.

„Ajo, siapa jang paling djauh, itu jang menang!" teriak Kandar.

„Djadi! Apa susahnja berlumba dengan orang jang gendut seperti gadjah?" djawab Didin sambil tertawa.

„He, orang gemuk banjak tenaga, orang kurus tak punja tenaga buat melempar," djawab Kandar sambil menarik tangannja keatas terus kebelakang untuk melempar.

Bjur! Batu jang dilempar Kandar djatuh kedalam air ditengah sawah. Bjur! Djatuh pula batu Didin menjusul, lebih djauh dari lemparan Kandar.

„Ha ha ha ha! Kau kalah satu," seru Didin kegirangan.

Kandar merah mukanja. Ia berusaha melempar lagi lebih djauh. Tapi dagingnja jang gemuk itu memberati badannja untuk melempar. Bjur! Lemparannja djatuh lagi diair. Didin tertawa lebih keras lagi, sebab lemparannja lebih dekat dari lemparan jang tadi.

„Kau djangan terlalu banjak tidur dan makan gu-

la-gula," edjek Didin. „Tjobalah buang dagingmu dengan berlari setiap pagi".

Kandar pura-pura tak mendengar. Ia lari menudju semak ditepi sawah.

„Heee, aku 'nemukan pisau!" serunja sambil memungut pisau lipat jang sudah berkarat hampir terkubur ditanah. Ia mentjoba membuka pisau jang sudah karatan itu dengan susah pajah.

„Tentu punja anak-anak jang mentjari pohon tebu," kata Didin jang turut memegang pisau lipat itu.

„Ajo, kita keratkan pada pohon tebu dipodjok sana," katanja sambil menjeret tangan Kandar.

Dari djauh terdengar Abas bersuit-suit seperti sedang mentjari teman. Tapi Kandar dan Didin pura-pura tak mendengarnja. Mereka asjik mentjoba pisau lipat itu. Dikeratkannja kepada pohon tebu jang belum begitu banjak airnja.

Abas datang dari djurusan sebelah barat, sedang teman-temannja berada disebelah timur. Ketika ia bersuit beberapa kali tak ada djuga jang menjahut, maka teruslah ia berdjalan menudju kebelakang rumah pak Supi. Diam-diam, dengan merapatkan djari-djari kakinja agar tak menimbulkan bunji ditanah, ia mendjengukkan lehernja lagi seperti tempohari dibalik djendela. Kamar pak Supi sudah gelap, tapi pelita belum dipasang. Mungkin pak Supi belum datang, ia masih dikebun mengambil sajuran dan ubi.

Ketika Abas mentjoba melirikkan matanja kesekitar kamar itu untuk mentjari dimana pak Supi berada, tiba-tiba terdengarlah pintu berkerit dibuka orang dari

dalam, dan ..... Amboi! Alangkah terperandjatnja Abas ketika tampak olehnja si Bedjo, sedang membungkuk-bungkuk kedalam peti pak Supi dan matanja liar berputar-putar seperti takut dilihat orang.

Melihat ini Abas terdiam. Hatinja berdebar.

„Apakah jang akan diperbuat si Bedjo dirumah orang segelap ini?" pikirnja.

Seekor belalang besar terbang dan hinggap ditangan Abas. Karena kaget, ia menepuk belalang itu hingga tangannja menjentuh daun djendela dan ..... melompatlah si Bedjo dari dalam kamar. Mukanja berubah mendjadi keruh, matanja menjala-njala dan tangannja terkepal. Tapi sebentar kemudian barulah pula mukanja mendjadi djernih dan ditjobanja tersenjum kepada Abas.

„Hai, aku kira kau si kakek Supi. Hahahaha!" Ia tertawa dibuat-buat.

Abas tetap tak mengerti apa sebab si Bedjo ada dikamar pak Supi. Ketika ia hendak pergi dan berdjalan terus kekebun pak Supi, tiba-tiba bahunja dipegang erat-erat oleh Si Bedjo. Ia mengantjam dengan kasarnja: „Awas, ja! Djika kau berani mengatakan kepada orang lain, bahwa kau melihat aku disini, awas, kupukul engkau sampai mati. Mengerti?" Lalu diguntjang-guntjangnja bahu si Abas kekanan dan kekiri dengan kasarnja. „Kau tak boleh berkata kepada siapapun, bahwa aku pernah masuk rumah ini. Kau tak akan mengchianati aku, bukan? Kau satu-satunja sahabatku jang setia," katanja membudjuk.

Abas masih bingung. Ia tak mengerti. „Sahabat?

Apa? Sahabat? Kapan aku mendjadi sahabat si Bedjo?" demikian Abas bertanja dalam hatinja.

„Kau diam sadja?" tanja si Bedjo lagi. „Baiklah. Ini kuberi untukmu. Terimalah!" sambungnja sambil menjorongkan segumpal uang kertas ketangan Abas. „Tapi awaslah, djangan berkata kepada siapapun djuga, bahwa kau pernah lihat aku disini".

Ketika Abas melihat apa jang disorongkan ketangannja itu, alangkah terkedjutnja ia. Selembar uang limapuluhan! „Amboi! Suatu kekajaan jang luar biasa!" pikirnja.

Kemudian lenjaplah si Bedjo, pergi menjelinap kebelakang rumah pak Supi hilang ditengah-tengah semak-semak jang merimbun.

Sedjurus Abas berdiri terpaku seperti patung. Dipandangnja uang kertas limapuluhan jang ditangannja. Hatinja gelisah. Senangkah ia dengan uang jang selembar itu?

Tak lama kemudian terdengarlah suara Kandar dan Didin datang mendekat. Buru-buru dimasukkannja uang kertas itu kedalam sakunja, dan tertawalah ia kepada teman-temannja seperti tak ada terdjadi apa-apa. Teman-temannjapun tak menaruh tjuriga. Mereka mengadjaknja mengambil pohon tebu dengan pisau lipat jang baru didapat tadi.

Tapi baru sadja mereka melangkah hendak mentjari pohon tebu jang banjak airnja, tiba-tiba .....

„Oooooi! Api! Api! Kebakaran ....." teriak Didin. Mukanja jang kurus putjat itu bertambah putjat.

„Mana?" tanja Kandar beringas. „Heee, betul Bas!

Kebakaran! Kebakaran!" teriak Kandar lebih keras lagi dari pada Didin.

O, alangkah terkedjutnja Abas. Ia lebih terkedjut daripada teman-temannja jang dua orang itu. Apakah ini ada hubungannja dengan uang kertas limapuluhan itu? Ia gemetar! Tiba-tiba sadja suatu perasaan jang aneh timbul dalam hatinja. Rasa katjau bertjampur dengan rasa takut jang ia sendiri tidak mengerti. Hatinja berdebar dan kepalanja mendjadi pening.

Dibelakang rumah pak Djamsir kini tampak asap hitam bergumpal-gumpal, sedang api sudah menjembur-njembur dari tjelah-tjelah dinding dapur dan kamar.

„Kebakaran .....!!" teriak Abas pula meniru-niru temannja. Tapi ia merasa seolah-olah tenggorokannja tersumbat, sedang bahunja berat untuk bergerak, seakan-akan ada orang jang menekannja dari belakang.

Dari djauh tampak pak Supi lari tergopoh-gopoh menudju rumahnja. Mulutnja menggumam komat-kamit, tangannja terkepal, sedang matanja merah liar djelalatan. Ia lari amat tjepatnja sehingga mukanja kelihatan mendjadi putjat kebiru-biruan. Anak-anak melihat kepadanja dan mengikuti dengan matanja. Ketika tiba dirumahnja, tampak oleh mereka bahwa pak Supi masuk kedalam dan kemudian menghilang. Seorangpun tak ada jang melihatnja lagi, kemana dia pergi dan dimana dia berada.

Segenap penduduk kampung Sukarapih datang menolong memadamkan api itu. Rumah jang terbakar itu ternjata rumah pak Djamsir.

Didin mendesak madju kemuka, hendak ikut de-

ngan orang banjak. Tapi ketika kelihatan oleh ajahnja, ia ditariknja dan disuruhnja pulang.

Abas kelihatan sekali mendjadi bingung. Biasanja ia seorang anak jang gesit dan tjekatan. Tapi sekali ini tampak ia mendjadi gugup. Tangannja memegang erat saku tjelananja jang berisi uang limapuluhan itu. Kebakaran ini merupakan teka-teki dalam hatinja, seakan-akan uang itu akan turut terbakar dalam sakunja.

Kandar lain lagi sikapnja. Ia melihat kepada api jang berkobar-kobar itu dengan mata jang melotot. Ketika pompa pemadam kebakaran datang, maka larilah ia dan terus menjerbu ketengah-tengah orang banjak, turut menolong. Apa jang bisa ia kerdjakan, dilakukannja dengan penuh semangat dan hati-hati.

Barang-barang, kopor-kopor pakaian dan hewan-hewan jang masih bisa ditolong, dengan tjepat diselamatkan oleh orang-orang dikampung itu dari dalam gumpalan asap jang menjesakkan hidung dan mata. Dan Kandar ikut menolong.

Sementara itu api berkobar dengan dahsjatnja. Lidahnja jang bengis menakutkan itu terus mendjulur mendjilat-djilat apa sadja jang bisa didjilatnja. Kembangnja menari bersemburan diantara air pompa, tampaknja seperti permata hidup jang merah, djingga, kuning dan biru warnanja. Kadang-kadang pemandangan jang demikian itu lenjap ditiup oleh asap hitam jang bergumpalan. Sungguh menjesakkan nafas dan amat menjakitkan mata.

„Hai! Kuda .....! Kuda .....! Ini disini, kuda belum dilepaskan .....!" demikian tiba-tiba terdengar

Abas berteriak diantara orang banjak disekeliling tempat kebakaran itu. Rupanja ia diam-diam menjelinap kebelakang rumah jang sedang terbakar itu. Kemudian ternjata, bahwa satu-satunja kuda hitam kesajangan pak Djamsir masih berada didalam kandangnja.

„Tolong! Ini kuda masih ada didalam kandang...!" ia berteriak lebih njaring lagi.

Tapi siapakah jang akan mendengar teriakan anak ketjil ditengah-tengah riuhnja api dan teriakan orang-orang jang sebanjak itu?

„Tolooooong! Disini ada kuda jang belum dilepas! Tolooooong!"

Untunglah, setelah kesekian kalinja ia berteriak dengan njaring, tiba-tiba datanglah Kandar tergopoh-gopoh menghampirinja.

„Ada apa, Bas?" tanja Kandar dengan napas tersengal-sengal. Mukanja sudah merah, karena ia banjak menolong memadamkan api jang berkobar dari tadi.

„Ndar, lihatlah! Kuda pak Djamsir jang hitam itu." katanja.

Kandar mengerti. Bersama-sama mereka menghampiri kandang si Hitam jang masih utuh belum terbakar. Mereka tjoba membuka pintunja dari depan. Tapi alangkah ketjewanja mereka, karena si Hitam lehernja terikat kentjang kepada tiang jang ada didalam kandang. Untuk melepaskan binatang ini, mereka harus memutuskan dulu tali jang mengikat lehernja itu. Tapi tali ini diikatkan djauh diatas pintu.

„Kita harus naik melalui djendela!" tiba-tiba Abas menemukan akal.

„Tapi bagaimana tjaranja?" tanja Kandar.

„Aku naik diatas punggungmu dulu. Kau sanggup, bukan?" kata Abas.



„Baiklah. Ajo, lekaslah naik, sementara api belum mendjilat keatas kandang," kata Kandar sambil membungkukkan punggungnja, dan dengan tjepat sekali Abas naik keatasnja.

„Hkk!" terdengar suara Kandar karena berat di-

tindih Abas. Tapi ia bertahan sekuat tenaga. Mukanja bertambah merah, dan urat-urat lehernja kelihatan bergaris-garis mengumpulkan tenaga.

Kini Abas sampai didjendela. Tapi ketika tangannja mentjapai ikatan leher si Hitam, berteriaklah ia: „Ndar, pisau! Kau punja pisau, Ndar?" tanjanja. Terdengar suaranja ketjewa putus asa. Tapi sebentar teringat olehnja, bahwa Kandar tadi telah menemukan sebuah pisau lipat didjalan. Pisau itu masih tadjam.

Kandar mengambil pisau itu dari sakunja dengan susah pajah, lalu diberikannja kepada Abas. Abas segera mengambil pisau itu, membukanja dengan tjepat, dan ssrtt!! Dipotongnja tali ikatan itu dengan tjepat. Kemudian melompatlah ia turun dari punggung Kandar dan serentak ditariknja kaju palang jang menutup pintu kandang si Hitam. Demi si Hitam tahu bahwa ikatannja sudah terlepas dari kandang, serta palang pintunja sudah terbuka, maka ..... brrrttt! Larilah ia keluar menghindari api jang sudah mulai berkobar mendjilat atap kandangnja. Kandar dan Abas tersenggol badannja, sehingga djatuhlah keduanja tunggang-langgang ditanah.

„Ooooi, kalian anak-anak berani, ja?" terdengar suara dibelakang mereka.

„Ajo, bangunlah! Aku melihat betapa gagahnja kalian menolong si Hitam jang hampir terbakar".

Tampaklah pak Kudus bersama pak Abas tersenjum melihat kedua anak-anak itu.

„Akan kutjeritakan nanti kepada pak Djamsir, bahwa kudanja hidup karena pertolongan kalian berdua." sambung pak Kudus sambil menepuk-nepuk bahu me-

reka. „Tentu akan kusebarkan nanti berita gembira ini keseluruh kampung Sukarapih, agar perbuatan kalian berdua mendjadi tjontoh baik untuk teman-temanmu. Dan djasamu pasti mendapat penghargaan".

Kandar tampak gembira dan bangga atas pudjian pak Kudus itu. Abaspun tak kalah gembiranja. Mereka masing-masing merasa mendjadi pahlawan jang telah berhasil menolong djiwa jang hampir tiwas.

Tetapi disamping rasa bangga itu, Abas teringat terus kepada uang jang ada didalam sakunja. Apakah uang ini ada hubungannja dengan terbakarnja rumah pak Djamsir? Haruskah ia bungkam, tidak berkata kepada siapapun djuga?

Api mulai berkurang, kemudian padam sama sekali. Hanja disana-sini masih tampak kepulan asap bekas api jang baru mati disiram air.

Rumah pak Djamsir jang demikian lebarnja itu, hanja dalam sekedjap mata sadja sudah musnah ditelan api. Barang-barang jang dapat diselamatkan masih berserakan dimana-mana, merupakan onggokan jang tak sedap dipandang mata.

Bu Djamsir tak henti-hentinja menangis. Matanja merah tak putus-putusnja diseka dengan saputangan jang dilipat-lipat ditangannja. Para tetangga masing-masing menghibur sedapat-dapatnja, agar Bu Djamsir kuat dan tabah menghadapi tjobaan jang sedang dialaminja.

Ditengah-tengah halaman, kini tampaklah bung Wahid berdiri dikelilingi orang banjak, memegang sebuah buku tjatatan ketjil dan potlot. Ia menulis sambil

bertanja-tanja kepada mereka jang ada disekelilingnja. Dan ..... diantara orang-orang banjak itu terdapatlah si Bedjo! O, dia membuka mulutnja jang sangat lebar. Semua orang memperhatikan dia. Bung Wahid, polisi keamanan dikampung Sukarapih, terpaksa mentjatat apa jang diutjapkan si Bedjo. Orang-orang disekitar kampung itu, tak seorangpun jang tahu, dari mana asal kebakaran tadi. Pak Djamsir sedang pergi kekota mengurus padi jang akan didjual kepabrik-pabrik. Bu Djamsir sedang pergi menengok saudaranja jang sakit didesa Sukasari. Dan bi Minah, pembantu dapurnja, sedang ngantuk duduk didapur, ketika tiba-tiba sadja api berkobar dari belakang gudang.

Dan sekarang, sambil membuka mulutnja lebar-lebar, bertjeritalah si Bedjo:

„Ja, sungguh! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahwa si kakek Supi naik didjendela gudang dan menjimpan sesuatu diatas atap lalang. Dan ketika aku datang, ia lari tergopoh-gopoh".

Ia berkata sambil melihat kesekeliling orang banjak jang ada disitu.

„Ja, sungguh!" sambungnja. „Ketika aku melihat dia, aku tak takut sedikitpun. Lalu kukedjar dia". Ia melihat lagi kesekeliling, menarik perhatian orang banjak.

„Dan ketika aku kedjar dia, ia membalik dan mengatjungkan tongkat kajunja sambil menjerang. O, sungguh! Aku tak takut sedikitpun. Dan ..... dan sesudah itu, ia lari entah kemana".

Ketika ia menamatkan tjeritanja ini, tiba-tiba tam-

pak olehnja Abas memperhatikannja dengan geramnja. Sekilas si Bedjo berubah mukanja mendjadi putjat, dan bibirnja tampak mendjadi gemetar. Tetapi segera ia dapat menguasai dirinja kembali, dan berkatalah ia kepada Abas dengan alis jang mengerenjut: „Bukankah demikian, ja Bas?" Ia melihat kepada Abas dengan pandangan jang mengantjam, sehingga Abas mendjadi gugup dan mendjawab sedjadinja: „Ja ..... ja ..... ja .....! Tidakkah demikian, ja Ndar? Kita 'kan melihat djuga pak Supi lari tergopoh-gopoh menudju rumahnja dengan muka jang gugup ketakutan?" achirnja ia menambah keterangan si Bedjo, karena melihat antjaman dalam pandangan si Bedjo tadi.

Semua keterangan ini ditjatat oleh bung Wahid. Sambil menutup buku tjatatannja, ia berkata dengan sungguh-sungguh: „Sudah tjukup, kawan-kawan! Kebenaran dan keadilan akan mendjalankan peraturan jang semestinja!"

Seperti pisau mengiris kupingnja, perkataan itu diulangi kembali oleh Abas: „Kebenaran dan keadilan akan mendjalankan peraturan jang semestinja!"

„Saja polisi keamanan," kata bung Wahid pula. „Ajo, kawan-kawan! Kita harus menahan pak Supi. Siapa jang akan membantu saja?"

O, tak terasa oleh Abas, bahwa ia menutup kupingnja. Ia merasa bahwa dibalik segala-gala jang terdjadi sekarang ini, ada sesuatu kedjahatan jang tersembunji. Dan ..... dan apakah didalam jang tersembunji itu termasuk pula uang limapuluhan jang ada didalam sakunja?

Setelah bung Wahid mengumpulkan siapa-siapa

jang akan membantunja menangkap pak Supi, maka berangkatlah mereka merupakan satu barisan menudju tempat pak Supi. Gumpalan asap jang masih mengepul disana-sini menambah rusuhnja hati Abas. Uang jang ada didalam sakunja, terasa seperti menggigit-gigit.

„Ajo, Bas! Kita pulang sadja. Kau tak usah turut-turut urusan orang-orang tua," tiba-tiba terdengar suara pak Abas dari belakang. Tampak mukanja seperti bersedih hati. Kemudian datanglah pak Kudus bersama pak Kandar. Mereka berdjalan berdampingan, tapi seorangpun tak ada jang mau membuka mulut. Abas tahu, bahwa ajahnja bersama pak Kudus tentu tak pertjaja akan laporan si Bedjo. Suatu hal jang mustahil, bahwa pak Supi berani membakar rumah pak Djamsir.

Dan ketika bung Wahid beserta rombongannja tiba dirumah pak Supi, kakek itu tak ada dirumahnja. Mereka menggedor-gedor pintu dan djendela dengan kasarnja, lalu memanggil-manggil berteriak, tapi tak ada suara jang menjahut dari dalam.

„Mungkin ia sudah lari," demikian kata mereka sambil mentjari-tjari kesudut-sudut rumah jang gelap. „Atau bersembunji didalam kebun. Biarlah, besok sadja kita tjari lagi".

Lalu kembalilah mereka kerumah masing-masing.

Masuk Pendjara

Burung pagi bersiul dengan njaringnja. Matahari memantjar hangat dibumi. Dan bunga-bunga mulai tampak mengorak, putih, kuning, merah, biru .....

Tapi pagi jang seindah itu tak ada artinja bagi Abas. Ia duduk dibelakang rumah dengan muka sedih dan murung. Apakah jang hendak dilakukannja? Sebentar-sebentar tangannja dimasukkan kedalam sakunja. Kemudian pergilah ia kekebun dibelakang rumahnja. Ia melihat kekiri dan kekanan, kalau-kalau ada orang jang melihatnja. Tiba-tiba diambilnja sebuah kaleng susu jang terletak didekat sebuah pohon, kemudian diambilnja uang jang ada didalam sakunja, lalu dimasukkannja kedalam kaleng itu. Dengan sebuah tongkat digalinja lubang dekat pohon terung, lalu kaleng itu ditanamnja. Tongkat jang dipakainja menggali lubang itu, ditantjapkannja disitu sebagai tanda, bahwa uang itu ditanam ditempat itu.

Amboi! Legalah hatinja jang sedjak kemarin terasa berat dan sempit. Barang itu harus hilang, sekalipun ia merasa kaja dengan barang itu ditangannja. Ia bangkit dari tempat duduknja, kemudian pergi sambil bersiul-siul ketjil; karena hatinja sudah merasa terlepas dari bahaja.

Tetapi baru sadja ia melangkah keluar dari kebun, tiba-tiba terdengar dari djauh ramai-ramai seperti ada

rombongan jang lewat. Rombongan itu ribut berteriak-teriak. Ada djuga jang menjanji, seperti ada sesuatu jang menjenangkan hati mereka.

Abas berlari mendekati suara jang ramai itu. Tampaklah olehnja suatu rombongan jang terdiri dari anak-anak berbagai matjam umur, berbaris pandjang, mengiringkan ..... o, mengiringkan dua orang polisi keamanan beserta ..... ah, diantara dua orang polisi tadi tampak pak Supi berdjalan terseret-seret, dengan kepala menunduk ketanah dan tangan terbelenggu kebelakang. Amboi! Betapa mengharukan!

Abas tertegun menjaksikan kedjadian itu. Hatinja jang tadinja merasa lega, kini kembali mendjadi tjiut dan terasa berat. Oh, pak Supi ditangkap! Tentu ia masuk pendjara!

Tiba-tiba ia merasa bahwa ia turut pula mendjerumuskan pak Supi kedalam kesengsaraan ini. Ia mendjadi gemetar, seakan-akan semua orang mengetahui akan perbuatannja. Maka untuk menghilangkan perasaan ini, ia pura-pura tak tahu apa jang sudah terdjadi. Ia turut menjerbu kedalam barisan teman-temannja dan ia turut berteriak menjanji-njanji, menjanjikan lagu jang sudah biasa dinjanjikan untuk orang-orang hukuman jang bersalah:

Wahai kawan, djangan biarkan
dirimu sedih dalam tahanan
seorang diri tak punja teman,
kurang tidur dan kurang makan.
Wahai kawan, lekas kembali
pulang kerumah bersenang hati,

minta maaf djanganlah lupa,
Tuhan selalu dekatmu serta.

Abas menjanji dengan suara jang amat keras, mengatasi suara kawan-kawannja. Ia berbuat seolah-olah ia tak tahu apa-apa tentang pak Supi dan kesalahannja.

Pak Supi berdjalan semakin lesu. Tenaganja tampak mulai berkurang. Rambutnja jang putih perak itu kusut berdjurai ditiup angin. Abas mendesak kedepan, ingin dekat dan ingin djelas melihat mukanja. Tapi setelah ia dekat kepada pak Supi, timbullah rasa takut jang bukan kepalang. Wadjah pak Supi jang sudah berkerut-kerut itu menggambarkan suatu ketjelakaan dan malapetaka jang amat besar. Seakan-akan ia melihat suatu luka, luka jang amat parah, jang tidak mungkin dapat diobati lagi. Dan luka ini akan mendjadikan dia sakit pajah untuk seumur hidupnja.

Barisan jang pandjang itu terus berdjalan dengan riuhnja. Ketika mereka liwat didepan rumah pak Kudus, berhentilah mereka menjanji dan berteriak-teriak. Semua orang tahu bahwa ketika si Bedjo mengadukan keadaan pak Supi, pak Kudus membela pak Supi sedapat-dapatnja. Ia tak pertjaja akan pengaduan si Bedjo dan menentang putusan pengadilan jang menjetudjui memasukkan pak Supi kedalam pendjara.

Pak Kudus berdiri dihalaman rumahnja. Kepalanja digeleng-gelengkan dan mukanja berkerinjut, ketika tampak olehnja iringan ramai itu melalui rumahnja.

Abas sekarang tak ikut lagi menjanji. Ia berdjalan terhujung-hujung kesamping, seperti malu dilihat oleh

pak Kudus. Ketika rombongan itu tiba didepan rumahnja, ia melihat bahwa ibu dan Tatik berdiri dipinggir djalan. Orang-orang mendjadi heran, karena tiba-tiba sadja pak Supi berhenti tak mau berdjalan terus. Matanja mendjadi liar, dan tangannja direntangkan seperti hendak memutuskan belenggu jang mengikatnja. Polisi jang memegangnja segera memperkuat pegangannja. Mereka mengira bahwa pak Supi hendak memberontak dan lari. Tapi ternjata, bahwa ia tetap tegak tak bergerak sedikitpun. Matanja melihat kepada Tatik, seraja mulutnja berbisik komat-kamit: „Mimi, Mimi, Mimi, tjutjuku .....!"

Polisi jang memegang pak Supi segera menjeretnja dengan kasar.

„Ajo, lekas djalan!" bentaknja.

Ketika pak Supi tetap tegak tak mau berdjalan, ia ditendang dari belakang, hingga rubuh dan terduduk ditanah. Melihat ini Abas hampir mendjerit karena tak tahan menjaksikan perbuatan polisi jang amat kasar itu.

Pak Supi diseret terus dibawa kedalam pendjara. Tapi semua orang melihat, bahwa mulut pak Supi terus komat-kamit dan berbisik: „Mimi, Mimi, tjutjuku!"

Dan ketika Tatik melihat pak Supi diseret ditengah-tengah orang banjak, iapun berteriak sambil mengatjungkan boneka kajunja: „Heee, pak Tupi .....! Pak Tupi kenapa tangis? Ini atek ....." katanja seperti hendak menangis.

Pak Supi menoleh. Tiba-tiba berubahlah mukanja. Dan ..... sekilas orang melihat bahwa diantara mata

jang tjekung dan pipi jang berkerut-kerut itu mengalir air mata panas jang sukar untuk menduganja, apakah karena sedih, riang atau dendam.

Abas pulang dengan muka jang sangat murung. Sesal, ketjewa dan takut selalu mengedjar-ngedjarnja kemanapun ia pergi. Ia hendak berkata kepada ibunja, tapi ia tak berani. Apalagi ibu selalu sibuk dengan pekerdjaan rumah jang demikian banjaknja. Tak banjak waktunja untuk bertjakap-tjakap dengan Abas.

Karena dirumah ia merasa sepi, sedang rasa takut selalu memburunja, pergilah ia mendapatkan kawan-kawannja. Mereka ini sedang sibuk bertjerita tentang pak Supi. Segala hal-hal jang aneh mengedjutkan banjak didengar oleh Abas.

Pagi itu, setelah api padam, datanglah pak Kudus, pak Wedana, dan dua orang polisi keamanan ketempat pak Supi. Kedua orang polisi itu ditugaskan untuk menggeledah rumah pak Supi. Ketika peti tua jang berisi mainan anak-anak serta kain-kain pertja itu digeledah, terdapatlah dibawahnja, dibawah sekali, beberapa potong perhiasan kepunjaan bu Djamsir: kalung emas, tjintjin bermata intan dan sebuah arlodji berantai emas kepunjaan pak Djamsir. O, kampung Sukarapih telah kedatangan pendjahat jang ulung. Ia telah membongkar rumah pak Djamsir dan mentjuri segala harta-bendanja, kemudian rumah itu dibakarnja sampai habis, agar tak ketahuan oleh polisi, bahwa rumah itu telah dibongkar.

Dan siapakah pendjahatnja? Tentu sadja, pak Supi! Bukankah si Bedjo bertjeritera, bahwa sore itu ia

melihat pak Supi naik keatas atap gudang pak Djamsir? Dan bukankah bukti telah njata, bahwa barang-barang pak Djamsir sebagian terdapat didalam peti pak Supi? Ja, ja. Memang benar apa jang dikatakan si Bedjo. Si Bedjolah jang berdjasa, dan si Bedjolah jang djadi pahlawan! Demikianlah antara lain pertjakapan orang-orang jang didengar oleh Abas.

Esok paginja, ketika djam peladjaran dimulai, Abas tak dapat memperhatikan peladjaran sepenuhnja. Bermatjam-matjam gambaran jang telah terdjadi dalam beberapa hari ini, datang terbajang berganti-ganti: kebakaran hebat berkobar-kobar, lalu ia naik dipunggung Kandar memutuskan tali leher si Hitam, kemudian menggali lubang untuk mengubur uang dikaleng susu, dan penghabisan sekali: pak Supi ditendang dan diseret-seret oleh polisi .....

Dan semua bajangan ini selalu ditutup oleh kata-kata si Bedjo: „Awas, djika kau berani mengatakan kepada orang lain, bahwa kau pernah melihat aku disini, kupukul kau sampai mati. Mengerti?"

Kepalanja mendjadi pening dan berat. Peladjaran-peladjaran jang diberikan oleh pak guru, tak ada satupun jang masuk dikepalanja. Soal-soal hitungan, hanja separoh-separoh sadja jang dapat ia kerdjakan. Pak guru tahu, bahwa Abas berubah. Lalu ditegurnja: „Kau kelihatan kurang tenang. Ada apa Bas? Biasanja kau dapat mengerdjakan segala peladjaran dengan lantjar. Tetapi sekarang, sebaliknja! Tak ada satupun peladjaran jang sungguh-sungguh kau kerdjakan dengan baik.

Kenapa? Apakah kau mempunjai kesalahan dirumah?"

Muka Abas mendjadi merah. Tahukah pak guru akan kesalahannja? Ah, tak ada jang tahu, ketjuali dia bersama si Bedjo. Tapi ... tapi ... bagaimana dengan pak Supi? Amboi! Sedih ia mengingat kakek-kakek jang sudah tua itu. Sendirian dalam pendjara, tanpa makanan, tanpa tempat tidur, tanpa segala-galanja.

„Ada apa Bas?" tanja Didin jang duduk disebelah-nja. „Kau sakit Bas?"

„Aaaaah, ndak apa-apa," sahut Abas menggumam. Kelihatan ia semakin gelisah. Ditegakkannja kepalanja. Dan ia berusaha sekuat-kuatnja agar dapat mentjari hitungan jang dihadapinja. Tapi lagi-lagi didengarnja suara si Bedjo: „Awas, djika kau berani mengatakan, kupukul kau sampai mati. Mengerti?"

Bubar sekolah, Abas pulang melalui djalan jang lewat dikebun belakang rumahnja. Dilihatnja, bahwa bambu jang dibuatnja sebagai tanda penanaman uang itu masih ada ditempatnja, sedikitpun belum berubah. Abas menggigil ketakutan. Buru-buru ia pergi dan tje-pat menghilang dibalik pohon-pohon pisang.

Tiba dirumah, ajah dan ibu sudah bersiap hendak makan. Tatik tidur diatas dipan, dengan boneka kajunja pemberian pak Supi tak lepas-lepas dari tangannja. Ibu bertjerita, bahwa ia menangis terus, setelah melihat pak Supi diseret-seret polisi. Ia ingin ikut pak Supi.

Abas menggigil lagi ketika melihat boneka kaju itu dan mendengar tjerita ibunja. Hatinja tambah sakit dan iba mengenangkan nasib pak Supi. Ia tak banjak bertjakap-tjakap. Ajah dan ibu memandang kepadanja

dengan heran. Biasanja ia bertjakap tak henti-hentinja, djika bertemu dengan ajah dan ibu.

„Pak Supi sudah dibawa kependjara. Diarak dan disoraki oleh anak-anak tanggung. Aku kasihan dan sedih melihatnja," kata ibu sambil menjendokkan sajur buat ajah.

„Aku djuga tak mengerti," sambung ajah. „Buat apa orang setua dia repot-repot membongkar rumah orang? Dan menurut pak Djamsir, barang-barang perhiasan itu dia taruh didalam peti perhiasan. Tapi peti itu tak ada dirumah pak Supi, sedang barang-barang jang sangat berharga dipeti itu, banjak jang hilang".

„Lalu barang-barang apa sadja jang ada dirumah pak Supi?" tanja ibu.

„Itu hanja barang-barang murah sadja".

„Djika begitu, pasti bukan dia pentjurinja!" sambung ibu.

„Nanti akan kubitjarakan lagi soal ini dengan pak Kudus. Mudah-mudahan sadja kita dapat menolongnja," djawab ajah.

Mendengar ajah berkata demikian, hampir sadja sepotong daging jang sedang ditelan oleh si Abas melompat njelak dari kerongkongannja. Tentu mereka tidak tahu bahwa keselamatan pak Supi hanja tergantung pada keberaniannja untuk berkata terus-terang kepada pak Kudus atau polisi.

„Tapi, ah, biarlah!" pikirnja sambil pergi menudju kekebun. „Bukankah sekarang sudah beres? Pak Supi masuk kedalam pendjara, dan aku aman, bebas dari antjaman si Bedjo," ia menghibur hatinja sendiri. Lalu

ia berdjalan sambil bersiul-siul. Akan tetapi sebentar kemudian timbul pula pertanjaan dalam hatinja: „Apakah jang dikerdjakan si Bedjo dirumah pak Supi? Mengapa ia mengantjam akan memukul aku sampai mati? Dan ..... dan apa maksudnja memberi aku uang limapuluh? Haruskah aku bertjerita pada polisi?"

„Oooo, djangan! Djangan berkata pada siapapun, bahwa si Bedjo telah berbuat demikian. Bukankah si Bedjo sahabatku? Aku tak mau mengchianati sahabat sendiri".

„Djadi, siapakah jang bersalah?"

„Pak Supi".

„Si Bedjo".

„Pak Supi".

„Si Bedjo".

„Pak Supi. Pak Supi. Dan bukankah pengadilan telah memutuskan bahwa pak Supi perampoknja? Siapakah jang lebih berkuasa dari pengadilan?"

„Ada".

„Tidak".

„Ada".

„Siapa?"

„Kebenaran! Dan segala bentjana jang menimpa pak Supi sekarang tergantung akan kebenaran jang ada dalam diriku".

Ia menahan napasnja. Tiba-tiba djatuhlah setetes, dua, tiga dan berbutir-butir air matanja, mengalir membasahi pipinja.

Ia menangis tersedu-sedu.

Si Bedjo

Malam Minggu.

Biasanja anak-anak kampung Sukarapih beramai-ramai main kesawah mentjari belalang, ikan lindung atau mengganggu kodok hidjau. Tapi sekali ini anak-anak seolah-olah lupa akan kebiasaan itu.

Kini sasaran jang utama ialah rumah pak Supi jang sudah kosong tiada penghuninja. Kesanalah mereka pergi beramai-ramai sambil berteriak-teriak bernjanji-njanji. Abas, Didin dan Kandar tak ketinggalan, ikut dengan rombongan anak-anak jang berbaris menjanji-njanji itu.

Untuk menghindari suara pertjakapan dalam hatinja jang terus mengedjar-ngedjar, Abas turut menjanji-njanji dan berteriak-teriak. Suaranja lebih njaring dari suara teman-temannja. Biarlah suara pertjakapan itu hilang tertutup oleh teriakan dan njanjiannja jang ia buat-buat ketika itu.

Sedang anak-anak itu ramai berbaris menjanji-njanji, dari djauh datanglah seorang laki-laki mendekat. Sebatang rokok terselip diantara kedua bibirnja. Tangannja dimasukkan kedalam saku tjelananja.

„Hai, Bedjo! Bedjo!" teriak anak-anak itu dahulu-mendahului. Ja, tak heran lagi anak-anak begitu besar perhatiannja terhadap si Bedjo, karena si Bedjolah jang telah berdjasa membantu polisi menangkap orang jang

membakar rumah pak Djamsir. Ja, si Bedjolah jang djadi pahlawan minggu ini!

„Oooi, aku sekarang enak, tak usah bekerdja lagi. Gudang dan kandang kuda jang djadi tanggunganku sudah musnah terbakar. Sekarang aku boleh beristirahat semau-mauku". Lalu ia bersiul kegirangan. Mukanja berseri-seri.

„Ajo, kalian ikut!" adjaknja sambil melambaikan tangannja.

„Kemana Djo? Kemana?" sambut anak-anak itu riuh.

„Kemana lagi? Kerumah si perampok tua, tentu!" katanja tertawa. Kelihatan samar-samar giginja kuning ketjoklat-tjoklatan bekas asap rokok.

„Ajo, ajo!" teriak Abas mengikuti teman-temannja. Tapi tiba-tiba sadja timbul rasa takut dalam hatinja. Tapi hanja sebentar sadja, segera dilawannja rasa jang selalu mengedjar-ngedjarnja itu. Ia melompat madju kedepan sambil berteriak: „Ajoooo, madju djaaaalan!" seperti memberi aba-aba.

Si Bedjo bertambah senang. Ditepuknja bahu Abas dan ditariknja berdjalan bersama-sama didepan.

Maka berbarislah rombongan anak-anak itu dengan gembira, melalui djalan lurus sepandjang sawah-sawah jang baru ditanami bibit. Suara kodok ramai bernjanji bersahut-sahutan seperti irama musik jang rapi teratur. Sambil berteriak menjanji-njanji, mereka datang ditempat pak Supi. Rumah itu gelap dan sunji, karena tak ada jang mendiaminja. Dengan tongkat bambu dan ranting-ranting, anak-anak itu masuk diberanda dan

menggedor pintu pak Supi jang memang tak dikuntji. Kemudian masuklah mereka, sambil melihat-lihat barang-barang pak Supi dengan sepuas hati mereka.

Tapi si Bedjo tak ikut masuk. Ia tertinggal dibelakang. Bibirnja tersenjum senang. Perlahan ia berdjalan menjelinap kebelakang rumah. Sebatang korek api ditjetuskannja, lalu sebuah lagi, kemudian diteranginja rumput-rumput dibawah kakinja. Sebentar sadja ia sudah dapat menemukan sebuah kotak rokok jang putih mengkilat kena tjahaja korek api.

„Hmm, untunglah ketika polisi menggeledah tempohari, mereka tak menemukan barang ini. Djika barang ini ditemukan, wah, tjelaka!" bisiknja. „Semua orang pertjaja, bahwa si kakek Supilah jang djadi perampok. Hmm, amanlah hidupku! Uang banjak, kerdja 'nggak usah! Adakah hidup jang lebih berbahagia daripada hidupku sekarang ini?" Ia bersiul kesenangan.

„Inilah tjita-tjita hidupku sedjak dulu. Aku bentji kerdja! Apalagi mengurus kuda dan mendjaga gudang. Tjis, pekerdjaan keparat! Sjukurlah, sekarang sudah beres segalanja. Gudang terbakar habis, kuda hilang belum tertangkap, sedang semua perhiasan jang mahal-mahal ada ditanganku. Oho! Aku djadi manusia jang paling senang dan paling untung diatas dunia ini. Uang banjak, kerdja 'ggak ada, Hahaha .....!" Ia tertawa seorang diri.

Akan tetapi, sebentar kemudian ia berhenti tertawa dan tertegun didepan pintu.

„Tapi bagaimana si Abas? Ah, anak keparat! Mengapa waktu itu ia berada disini? Bagaimana djika ia

berani berkata kepada orang tuanja? Tapi ..... ah, bukankah ia sudah menerima uangku sebanjak limapuluh perak? O, buat anak seumur dia, uang limapuluh rupiah sama dengan limaratus buat aku. Hm, tidak! Mustahil ia berani mentjelakakan aku".

Dengan teman-temannja jang lain Abaspun turut melihat-lihat barang pak Supi jang sudah lama ia ingin melihat dan memegangnja sendiri. Diam-diam ia pergi keruangan belakang tempat djala ikan digantungkan. Tempat ini amat gelap, sehingga tak mudah orang lain melihatnja. Ketika ia hendak memegang djala ikan pak Supi, tiba-tiba terbukalah pintu belakang. Abas terkedjut, tapi ia diam sadja, ingin tahu. Dengan tak menoleh kekiri dan kekanan, orang jang membuka pintu itu masuk keruang dapur. Disudut, dekat tempat kaju bakar, tangannja dimasukkan kedalam tiang jang mungkin diberi lubang. Ketika tangan ini ditarik kembali, alangkah terkedjutnja Abas. Sebab berturut-turut tangan itu mengeluarkan tiga matjam barang: djam tangan ketjil, gelang rantai emas dan sebuah lagi tak begitu djelas kelihatan. Mungkin sebuah giwang, tapi mungkin djuga sebuah tjintjin jang bermata. Abas menggigil. Orang itu tak lain daripada si Bedjo. Ia ingin berteriak, akan tetapi kerongkongannja terasa seperti tersumbat. Hatinja berontak, akan tetapi ia bimbang menghadapi si Bedjo.

Diluar terdengar anak-anak berteriak: „Hai, ada polisi! Ajo, kita pulang Bas! Ajo, pulang!"

Maka larilah semuanja tergopoh-gopoh menudju rumah masing-masing. Datang dirumah, Abas segera

masuk kekamarnja dan mendjatuhkan dirinja ditempat tidur. Dadanja bergolak, sedang hatinja tertudju kepada pak Supi. Ia turut berdosa mendjebloskan pak Supi kedalam pendjara. Alangkah kedjamnja!

Sambil menelungkupkan mukanja kebantal, ia membulatkan hatinja, bahwa esok hari ia akan segera pergi kepada pak Kudus, mentjeritakan segala sesuatu mengenai pentjurian dan pembakaran rumah pak Djamsir.

Malam itu Abas banjak mengigau. Tidurnja tiada tenteram, hingga ibunja berkali-kali masuk kamarnja membawa lampu. Dan sajup-sajup ia dengar ajahnja berkata: „Besok ia harus ditanja, barangkali ada kesalahan jang dilakukannja".

„Tapi tak mungkin ia berbuat nakal," djawab ibu. „Ia seorang anak jang baik dan hati-hati. Aku tak pertjaja bahwa ia berbuat salah".

„Ah, belum tentu!" sela ajah. „Achir-achir ini ia banjak bergaul dengan anak-anak tanggung dan nakal-nakal. Dan kita harus hati-hati, kapan sadja atau dimana sadja ia berbuat salah, mesti kita beri adjaran".

Mendengar pertjakapan ajah dan ibu itu, Abas semakin merasa berdosa.

„Besok akan kuperbaiki kesalahanku, biar apapun jang terdjadi dengan diriku. Asal ..... ja, asal pak Supi dapat kutolong keluar dari pendjara. Besok akan kutebus dosaku, demikian ia berdjandji dalam hatinja.

Larut malam barulah ia tertidur.

Bebas

Matahari sudah terbit. Sinarnja hangat menerobos katja djendela Abas, sehingga Abas bangun tergopoh-gopoh. Kepalanja masih terasa berat, karena malamnja kurang tidur. Tapi dalam hatinja ia sudah bulat, bahwa keadaan seperti itu harus berachir.

Ketika ibunja bertanja kepadanja, apa sebabnja semalaman itu ia tidur gelisah, ia hanja mendjawab: „Nanti sadjalah saja tjeritakan semua, bu! Djika sekarang saja katakan, tentu ibu marah dan saja tak dapat memperbaiki kesalahan saja. Sekarang saja mau pergi dulu!"

„Lekas-lekaslah kembali dan mentjeritakan segala apa jang telah kau perbuat. Djangan menunggu ajahmu marah!" djawab ibu mendesak.

„Ja, bu," djawabnja seraja berkemas hendak pergi.

„Hati-hatilah Bas!" kata ibu memperingatkan.

„Ajah dan ibu tak mau mempunjai anak jang membawa noda bagi keluarga kita. Berbuatlah jang benar dan djudjur!" kata ibu sambil matanja tak lepas memandangi Abas.

„Ja, bu. Hari ini saja sudah berdjandji, bahwa saja akan memperbaiki kesalahan saja," katanja sambil berdjalan tergopoh-gopoh.

Tiba dibelakang rumah, ia menjelinap masuk kedalam kebun. Dan didekat pohon terung jang ditandai

bambu tempohari, ia berhenti lalu menggali. Untunglah, kaleng susu itu masih ada. Dengan tjepat diambilnja uang jang ada didalamnja dan larilah ia menudju tempat si Bedjo.

Ja, pertama-tama ia harus pergi ketempat si Bedjo. Sebab djika diam-diam ia mengerdjakan rentjananja dibelakang si Bedjo, tentu tak baik. Orang akan berkata, bahwa ia tak berani berhadapan dengan si Bedjo terang-terangan. O, sifat demikian tak ada padanja. Ia dinasihati oleh ajahnja, bahwa laki-laki harus bersifat djantan. Nah, sifat inilah jang hendak ia tundjukkan hari ini kepada si Bedjo dan kepada semua penduduk desa Sukarapih.

Ia berlari semakin tjepat.

Sedjak rumah pak Djamsir terbakar, si Bedjo tinggal dirumah pak Ardi, saudara pak Djamsir. Kebetulan, ketika ia sampai dibelakang kebun karet jang agak sunji, muntjullah si Bedjo dengan kedua tangannja dimasukkan kedalam saku tjelana dan sebatang rokok jang mengepul diantara kedua bibirnja.

Melihat Abas lari tergesa-gesa, segera ia melambaikan tangannja seraja menegur: „Hai, kemana kamu, Bas?" Dalam nada suaranja jang parau itu terdengar seperti ada suara takut jang menjelinap. Tapi suara ini segera ia tutup dengan lagak dan tampang jang sombong dibuat-buat.

Melihat sifat si Bedjo tetap sombong seperti biasa, Abas meluap amarahnja. Dengan hati jang tabah ia mendjawab: „Aku sengadja mentjari kamu! Kau mengerti, bukan?"

Si Bedjo mendadak mendjadi putjat. Rokoknja terdjatuh karena kaget. Tetapi ditjobanja bergurau: „Hoho, ada apa Bas? Ajo, kita main-main diwarung nasi bi Unah," katanja sambil tertawa. „Kau mau apa? Pisang goreng? Atau rudjak? Ajo, aku belikan kau".

„Tidak! Aku tak mau berkawan lagi dengan kau, tahu? Pak Supi, kakek kita jang tak berdosa, didjebloskan kedalam pendjara karena perbuatanmu. Tjis, aku djidjik akan segala dosamu. Hari ini djuga aku akan pergi kepada pak Lurah, membuka topeng kepalsuanmu. Nih, ambillah uangmu kembali. Aku djidjik .....!"

„Hei, kamu bohong!" bentak si Bedjo. Ia madju kedepan. Leher badju Abas ditarik dan diguntjang-guntjangnja. „Bohong! Bohong kamu!"

Abas tak gentar. Ia tetap berdiri dengan muka dan mata jang tadjam menjala-njala. Ini menjebabkan si Bedjo makin gelisah. Matanja melotot merah. Giginja berbunji gemeletuk. O, apakah jang harus ia lakukan?

Tiba-tiba ia mendapat akal, lalu tertawalah ia terbahak-bahak.

„Hahahaha! Lutju kau! Lutju sekali," teriaknja. Tapi dalam teriakannja itu tersembunji suatu ketakutan jang tak bisa ditutupi dengan suara tertawanja.

„Mengapa kamu tertawa?" edjek Abas „Aku bitjara sesungguhnja! Pak Supi tak berdosa. Aku lihat sendiri. Engkaulah jang mentjuri barang-barang pak Djamsir dan engkaulah jang membakar rumahnja!"

„Hahahaha! Apa buktinja? Tjoba tundjukkan, mana buktinja?" tanja si Bedjo mentjoba membela dirinja.

„Bukti? Kau mau bukti? Nih, ambillah uangmu

kembali," kata Abas sambil mendesakkan uang kertas limapuluhan tadi.

„Ini? Tjuma ini sadja? Mana bisa ...! kata si Bedjo sambil tertawa dibuat-buat.

„Kau mau bukti lebih banjak lagi? Hmm, kau kira aku tak tahu? Apa jang kau perbuat semalam dirumah pak Supi? Kau mengeluarkan djam tangan, giwang permata dan gelang emas".

„Hai, tutup mulutmu, setan!" teriak si Bedjo ketakutan. Kini dirobahnja sikap dan air mukanja terhadap Abas. Dengan senjum jang dibuat-buat, ia berkata pelan: „Hai, dengarlah Bas! Ini djam tangan jang semalam. Ini emas, dan mahal harganja. Kau boleh ambil sekarang djuga. Nih, ambillah!" katanja sambil mendesakkan djam tangan ketjil kekantong kemedja Abas.

Tapi Abas menampar tangan si Bedjo dengan kasar. Ia melepaskan diri hendak lari, akan tetapi si Bedjo menangkapnja kembali dengan erat.

„Kau tak mau? Masih kurang? Nih, aku tambah lagi dengan uang. Nih, kau lihat, banjak bukan? Lima ratus rupiah! Kau boleh beli sepeda jang bagus!"

Abas makin marah. Didorongnja si Bedjo dan ditendangnja.

„Pergi kau! Aku akan tjeritakan semua ini kepada pak Lurah. Kau kira, djiwa pak Supi boleh ditukar dengan uang dan djam tangan hasil tjurian? Tjis, tak punja malu!"

Si Bedjo sudah tak dapat menahan amarahnja lagi. Ketakutan dan kegelisahan tergambar dalam matanja. Ditariknja leher Abas.

„Habis, kau mau apa? Kau mau semuanja? Nih, ambillah semua, asal kau tutup mulut".

„Tidak, aku tak mau barang tjurian! Aku harus



mentjeritakan semua! Aku harus menolong pak Supi!"

Ia meronta hendak lari, Tapi si Bedjo lebih besar tenaganja.

„Hai, anak keparat! Djahanam! Kubunuh kau!" bentaknja sambil meremas leher Abas. Tapi sedikitpun Abas tidak gugup. Ia berdiri dengan sikap menantang. Ia jakin, bahwa si Bedjo seorang jang tjurang dan salah. Menurut ajah, ketjurangan dan kesalahan selalu kalah oleh kebenaran.

Kemudian ditindjunja muka si Bedjo berkali-kali hingga ia terlepas dari tjekikannja. Djam tangan jang dipegangnja djatuh terpelanting ditanah agak djauh dipinggir djalan. Ketika Abas hendak menindju lagi, alangkah terkedjutnja! Sebilah pisau ketjil mengatjung putih mengkilat didepan matanja. Si Bedjo menjeringai: „Awas, djika kau berani mengatakan, nih!" Serentak pisau itu diajunnja kearah tenggorokan si Abas. Tapi Abas mengelak seraja mentjoba memegang tangan si Bedjo dengan sekuat tenaganja. Kini mereka dorong-mendorong dengan sengitnja. Untunglah, seketika itu djuga terdengar bunji bel sepeda mendering. O, alangkah senangnja Abas! Ia tahu, bahwa dering sepeda jang demikian bunjinja adalah dering sepeda bung Wahid, polisi keamanan di Sukarapih. Sebaliknja si Bedjo bertambah gugup. Ia mendjadi kalap. Diajunnja pisau itu sekali lagi, dan ..... tjress .....! Ah, untunglah Abas sangat gesit mengelakkan lehernja, hingga udjung pisau itu tidak mengenai lehernja, akan tetapi menusuk pergelangan tangannja.

Tjepat si Bedjo melompat. Ketika ia hendak memungut djam tangan tjuriannja, bung Wahid sudah sampai dibelakang mereka dan menegurnja. Seketika itu djuga si Bedjo lari pontang-panting. Ia tak sempat

lagi memungut djam tjurian itu, karena segera mendengar teguran bung Wahid.

Dengan perasaan heran, bung Wahid turun dari sepedanja. Ia belum tahu apa sebabnja Abas berkelahi dengan si Bedjo. Belum sempat ia bertanja, Abas sudah minta diantarkan kerumah pak Lurah dengan tjepat. Maka dibawanjalah Abas seketika itu djuga kerumah pak Kudus. Luka Abas jang banjak mentjutjurkan darah, segera dibalut dan diobati oleh bu Kudus. Sementara itu Abas bertjeritera, mentjeritakan asal-mula segala kedjadian tadi. Semua orang memudji akan keberanian Abas. Hampir sadja djiwanja tewas karena membela kebenaran dan keadilan untuk keselamatan pak Supi.

Seketika itu djuga diadakan pengedjaran dan penangkapan atas diri si Bedjo. Ia tertangkap dikamarnja, ketika ia sedang naik keatas para-para mengambil peti perhiasan kepunjaan pak Djamsir. Dalam peti itu masih ada beberapa potong perhiasan dan permata jang belum terdjual. Didalam peti pakaiannja, polisi mendapatkan sebungkusan uang kertas seharga ribuan rupiah. Semua orang menggeleng-gelengkan kepalanja. Dan bu Djamsir terdengar menangis tersedu-sedu. Sungguh si Bedjo seorang anak jang tak tahu membalas guna. Sedjak ketjil ia dirawat dan disajangi oleh keluarga pak Djamsir. Tapi achirnja ia membakar dan membongkar rumah mereka sampai habis!

Maka atas perintah pak Lurah dan pengadilan, hari itu djuga pak Supi dibebaskan dari pendjara. Dan si Bedjo, dengan sendirinja masuk menggantikan pak Supi.

Demikianlah, kini pak Supi pulang kembali kerumahnja jang dahulu, setelah beberapa hari mengalami siksaan dalam pendjara. Penduduk Sukarapih jang dulu pernah mengedjek dan turut menjiksa pak Supi, diharuskan oleh pak Kudus meminta maaf kepadanja. Maka berdujun-dujunlah mereka datang kerumah pak Supi masing-masing menjampaikan permintaan maafnja dan mengutjapkan selamat.

Ajah dan ibu Abas tak ketinggalan datang menjampaikan penjesalannja atas perbuatan anaknja. Tetapi sesalan ini disertai kegembiraan jang tiada bandingnja, karena berkat perbuatan Abas pulalah pak Supi bebas dari pendjara.

Tertimpa Bahaja

Sebentar lagi musim hudjan. Tiap sore langit mendung dan angin meniup dengan kentjangnja. Orang-orang jang naik perahu sepandjang sungai, sering dilanda angin jang besar. Kadang-kadang mereka berhenti, tak djadi mendjala ikan.

Pada suatu sore, Sabtu petang, seperti biasa anak-anak dikampung Sukarapih bermain sepandjang sungai. Dari djauh tampak Abas, Kandar dan Didin berdjalan pelan-pelan sepandjang sungai jang pinggirnja banjak ditumbuhi pohon tebu. Mereka membawa pantjing dan kaleng tempat umpan. Maksudnja tentu hendak memantjing ikan. Ketika sampai ditepi jang dilindungi semak-semak, kelihatan samar-samar ada perahu ketjil diikatkan pada tongkat.

„Sssst, lihatlah! kita 'nemukan perahu," kata Kandar kegirangan.

„He, perahu siapa? Kita naik, jo!" kata Didin sambil mendekati perahu itu.

„Hus! Kau tahu, perahu siapa itu?" sela Abas.

„Ah, aku tak peduli, perahu siapa! Ajo Din, kita naik sadja!"

„Perahu siapa, Bas?" tanja Didin bimbang.

„Sssst, ini perahu pak Supi. Sebentar lagi ia datang. Biasanja ia mendjala ikan pada malam hari," djawab Abas.

„Ah, sebentar sadja kita tjoba. Pak Supi 'kan sekarang kakek si Abas," djawab Kandar tertawa.

„Ia tak djadi tukang tenung lagi, Bas?" tanja Didin bimbang.

„Nggak! Sudah pensiun. Tapi djika ketemu anak kurus sematjam si Didin, ia mulai lagi buka pekerdjaannja mendjadi tukang tenung," sahut Kandar tertawa.

Didin kelihatan mendjadi bingung kembali.

„Ah, kita pulang sadja, jo! Besok pagi kita mantjing disungai sana," katanja.

Kandar tertawa lebih keras lagi. „Kenapa pulang? 'Kan kau lebih suka djadi kodok daripada djadi anak sekolah? Siang malam boleh melompat-lompat kiankemari sesuka hati. Kapan sadja kita boleh menjanji bermain musik!"

„Ah, aku takut! Bagaimana djika ketemu ular sawah jang pandjang?" sahut Didin sungguh-sungguh.

„Hus, kau pertjaja sadja akan omong-kosong si Gemuk. Bohong! Pak Supi sekarang sudah mendjadi kakek kita semua".

„Ah, bohong! Dia masih dengki kepada anak-anak. Djika ketemu didjalan, ia masih merengut dan matanja bengis melotot," kata Kandar.

„Dan kau masih berani mengganggunja!" sela Didin. „Kemarin aku lihat kau melempar dia dari djauh. Kakinja kena, hingga ia djatuh terperosok diparit," sambungnja lagi.

„Hus, itu 'kan main-main!" djawab Kandar membentak.

„Main-main djuga harus ada batasnja," djawab

Abas. „Djangan sampai dia djatuh diparit. 'Kan kasihan!"

Kandar tak mendjawab lagi. Dengan tjepat ia melompat kēdalam perahu. „Ajo, kalian ikut? Disini sadja kita dajung dekat-dekat, nanti kita kembalikan lagi," katanja sambil memegang kaju pendajung.

Karena Abas sudah lama ingin naik perahu sambil mendajung sendiri, maka melompatlah ia mengikuti Kandar. Didin menjusul kemudian. Maka meluntjurlah perahu itu ketengah sungai jang lebar. Mula-mula pelahan bergojang-gojang, makin lama makin tjepat, karena angin mulai datang meniup. Maka tertawalah anak-anak itu kegirangan karena merasa tertjapai keinginannja. Muka mereka berseri-seri. Abas bersiul dengan riangnja, Didin duduk ditengah agak meringis kedinginan, sedang Kandar mulai menjanji dengan suaranja jang agak parau :

Meluntjur ladju perahuku,
Angin menjurung bertambah ladju.
Hati lega tertawa riang,
ajo kawan, bersenang-senang.
dju, ladju perahu ladju,
tanah air jang ditudju!

Langit terang mengembang biru
kitjau burung melagu merdu
Bunga harum dan dedaunan
mengiring perahu bagai ajunan.
dju, ladju perahu ladju,
pantai tjita jang ditudju!

Naik perahu ramai-ramai
tapi beladjar djangan lalai
kita tjinta tamasja alam
djangan lupa ilmu peladjaran.
dju, ladju perahu ladju,
neg'ri damai jang ditudju!

Matahari sudah lama terbenam. Sinar jang djingga mulai hilang, sembunji dibalik awan jang hitam. Awan ini makin lama makin besar, seperti seorang raksasa hitam jang datang membawa sebuah gada pemukul. Angin malam meniup dari selatan.

Gubuk pak Supi terletak agak djauh dari sungai tempat mendjala ikan. Petang itu ia tak pergi kesungai. Perahunja diikatkan pada patok jang dilindungi pohon-pohon tebu.

Dengan tenang ia duduk meradjut djala ikannja jang robek. Diatas medja masih terletak tempat tidur ketjil jang terbuat dari kawat. Tilam-tilam ketjil dan badju-badju rok ketjil jang dahulu pernah dilihat oleh anak-anak masih ada, rapi terlipat diatas medja.

Rambutnja jang putih perak itu mengkilat kena sinar njala lampu. Tangannja terus bergerak meradjut benang-benang djala jang dibuatnja menambal. Angin diluar meniup dengan kentjangnja. Terdengar seperti suara jang marah gemuruh. Awan hitam jang seperti raksasa tadi dihembusnja merangkak-rangkak, hingga semua awan mendjadi hitam. Sungguh menakutkan!

Pak Supi gelisah. Ia ingin keluar melihat angin jang sedang marah gemuruh itu. Teringat olehnja masa

jang lampau. Tapi tidak! Ia tak berani mengingatkan lagi. Hatinja betul-betul sudah luka. Dan ia bentji kepada orang jang suka membuat ramai dan ribut-ribut. Ia bentji, karena dari suara-suara seperti itulah datangnja bentjana menimpa hidupnja.

Samar-samar terdengar suara teriakan jang melengkung tinggi. Suara ini amat djauh seperti ditengah sungai. Kadang-kadang hilang dilanda oleh gemuruhnja suara angin.

„He, apa itu? Suara siapa? Seperti suara anak-anak nakal," demikian pak Supi bertjakap-tjakap sendirian. „Ah, biar suara anak-anak nakal, peduli apa aku?" katanja lagi. „Bukankah mereka anak-anak nakal jang selalu dengki? Kemarin aku dilemparnja dari belakang hingga djatuh kedalam parit".

Sajup-sajup suara teriakan itu terdengar lagi melengking tinggi ditingkah suara angin menderu-deru.

Kini pak Supi pelahan keluar gubuknja. Dengan teliti didengarnja lagi suara itu. Ia memang sudah tua, tapi pendengarannja masih tadjam. Makin lama makin djelas dikupingnja, bahwa ada sesuatu jang terdjadi disepandjang sungai dekat gubuknja.

Segera ia lari ketepi sungai. Kini makin djelas, bahwa ditengah sungai terdengar suara teriakan anak-anak jang ketakutan. Ia tak peduli lagi, apakah itu suara anak-anak jang selalu dengki kepadanja, ataukah suara Mimi, tjutju kesajangannja. Jang djelas, suara itu benar-benar membutuhkan pertolongan.

Ketika ia hendak naik perahunja, dilihatnja bahwa perahu itu tak ada lagi ditempatnja. Barulah ia tahu,

bahwa suara-suara teriakan disungai itu adalah suara anak-anak jang telah mengambil perahunja. Tiba-tiba ia ingat kepada tjutjunja jang sudah hilang. Maka dikumpulkannjalah tenaganja sekuat-kuatnja dan ..... bjur! Ia berenang menudju perahu anak-anak jang sudah setengah tenggelam, oleng tergojang-gojang oleh angin malam jang menderu.



„Anak-anak itu harus kutolong. Harus kutolong!" katanja seorang diri. Kini ia melihat dengan djelas, bahwa dua orang anak sudah bergantungan dibibir perahu. Badannja menggigil, dan giginja gemeletuk. Jang seorang lagi duduk menangis didalam perahu. Suaranja sudah habis karena terus berteriak-teriak dengan kerasnja. Sementara itu hudjan turun amat lebatnja, dan su-

ngai mendjadi bandjir meluap-luap. Itulah sebabnja mereka tak dapat berenang.

Pak Supi menjelam dengan gesitnja. Diangkatnja anak jang gemuk kedalam perahu. Kemudian seorang lagi. Kini ia sendiri naik, dan segera diambilnja kajuh. Sementara itu, ketiga anak-anak tadi disuruhnja menimba air sungai jang masuk kedalam perahu dengan kaleng-kaleng susu tempat umpan tadi. Tjepat dan gesit pak Supi mendajung perahunja. Dan sedjurus kemudian, sampailah mereka ditepi sungai.

Pak Supi djatuh ditanah tak sadarkan diri karena letih kehabisan tenaga. Dengan tergopoh-gopoh Didin lari sambil berteriak-teriak minta tolong. Segera datanglah ronda dan djaga malam diikuti oleh penduduk jang ramai-ramai membawa lampu.

Sambil menangis Didin mentjeritakan apa jang sudah terdjadi. Semua orang menggeleng-gelengkan kepala, karena tak sedikitpun menduga bahwa pak Supi tjukup memiliki keberanian, kedjudjuran dan rasa kemanusiaan jang demikian besarnja. Semua orang kagum.

Maka atas kemauan pak Abas sendiri, malam itu pak Supi tidak diangkut kegubuknja jang lama, melainkan dibawa kerumah pak Abas. Ibu Abas menjediakan sebuah kamar jang baik serta tempat tidur dengan kasurnja jang hangat.

Pak Supi pingsan karena terlalu lama berenang dan terlalu djauh mendajung perahu didalam hudjan dan angin. Ketika ditanja oleh ibu dan ajah Abas, ia tak mau mendjawab. Matanja tetap tertutup. Tapi sedjurus kemudian, datanglah Tatik menengoknja.

„Pak Tupi takit? Pak Tupi tenapa? Ini atek Tatik," katanja sambil mengatjungkan boneka kaju jang dulu diterimanja dari pak Supi.

Tiba-tiba pak Supi terbuka matanja. Bibirnja tersenjum senang.

„Oh, Mimi, tjutjuku," katanja lalu diraihnja tangan Tatik dengan kasihnja.

Ibu dan ajah terharu melihatnja.

Maka untuk tanda terima kasih mereka, pak Supi tak dibolehkan lagi kembali kegubuknja. Ia diharuskan tinggal menetap dirumah Abas dengan rawatan jang pantas dan baik. Begitu djuga orang tua Kandar dan Didin, mereka tak putus-putusnja menundjukkan tanda terima kasih mereka kepada pak Supi. Tiap hari ada sadja jang mereka berikan untuk kakek jang gagah perkasa itu, buah-buahan, penganan, selimut, pakaian, djala ikan dan lain-lain lagi. Karena mereka menganggap, bahwa djika tak ditolong oleh pak Supi, entah bagaimana nasib anak-anak mereka !

Kembali Tenteram

Pak Supi sudah sehat kembali. Bukan badannja sadja, akan tetapi tingkah-lakunjapun kembali sehat seperti orang biasa. Kini ia suka mengobrol dengan para tetangga. Ia suka bergurau dengan anak-anak jang nakal-nakal. Ia suka sekali membuat matjam-matjam mainan jang lutju-lutju, dan mainan ini dibagi-bagikannja kepada anak-anak tetangganja. Kepada Tatik istimewa sajangnja. Hingga ibu tak mau lagi menganggap pak Supi orang lain, akan tetapi dipanggilnja sebagai kaum kerabatnja sendiri.

Pada suatu malam pak Kudus datang berkundjung ketempat pak Supi. Karena malam itu kebetulan malam pertemuan antara anggota-anggota Gabungan Tani, maka segenap anggota diadjaknja berkumpul ditempat itu.

Disini barulah pak Supi mau bertjerita apa sebabnja ia pada waktu-waktu jang lampau sering pergi menjisihkan diri, tak mau bergaul dan tjampur dengan orang banjak.

„Ja, kenapa pak? Apa sebabnja pak Supi berbuat seperti itu, hingga kami semua menjangka bahwa pak Supi tukang tenung?"

Maka tertawalah orang-orang jang sedang berkumpul itu. Dan pak Supi tersenjum.

„Beginilah tjeritanja," katanja.

„Saja tinggal didesa Bandjar dekat pegunungan. Seperti djuga kawan-kawan disini, sajapun disana turut mendjadi anggota Satuan Petani.

Saja mempunjai seorang anak laki-laki jang amat radjin bertani. Karena ia kebetulan dapat membatja dan menulis, ditambah lagi dengan radjin bekerdja, ia diangkat mendjadi ketua Satuan Petani.

Sedjak itu ia lebih radjin bekerdja. Seringkali ia pergi ketempat-tempat lain membantu para petani jang masih membutuhkan tenaganja. Kadang-kadang ia membantu mereka untuk sekedar mendapatkan sepetak tanah dari tuan-tuan tanah jang kaja raja. Namanja makin lama makin dikenal dan ditjintai oleh segenap kaum petani.

Ia sudah berkeluarga, dan mempunjai seorang anak perempuan jang baru berumur lima tahun. Ini adalah tjutjuku jang pertama. Dan tentu kawan-kawan tahu sendiri, bagaimana besarnja kasih-sajangku terhadap tjutjuku jang baru seorang itu.

Tiap hari ia kuadjak pergi kesawah, melihat bagaimana indahnja fadjar menjingsing dibalik gunung membiru. Lalu kuadjak membadjak tanah. Kemudian kuperlihatkan padanja bagaimana adjaibnja bibit-bibit padi itu menumbuh, sedjak permulaan ditanam hingga waktunja padi menguning hingga kemudian datanglah waktunja panen. Sungguh sesuatu jang indah dan mengagumkan!

Selalu kuadjarkan padanja, bahwa tak ada pekerdjaan jang lebih mulia dan besar djasanja didunia ini daripada mendjadi seorang petani jang baik!

Demikianlah, kami hidup dengan tenteram dan bahagia dilingkungan keluarga tani dan ditengah-tengah indahnja butiran padi jang kuning emas bergajutan. Kami telah mempunjai sebidang sawah dan seekor kerbau jang gemuk. Kami sangat berbahagia!

Tapi malang tak dapat ditjegah, pada suatu hari terbetiklah kabar jang amat buruk: sepasukan gerombolan jang menentang bung Karno telah bersarang dikaki gunung, dekat perbatasan kampung kami. Mulailah orang-orang sekampung kami hidup gelisah setiap saat. Disana-sini terdengar rumah-rumah dan sekolah-sekolah desa jang dibakari. Pembunuhan dan pentjulikan meradjalela. Hingga pada suatu malam datanglah saat jang kami takutkan itu. Pintu rumah kami digedor.

„Hai, mana pengikut Sukarno disini, hah? Mana orangnja jang sudah berani mendjadi ketua Satuan Petani? Ajo, keluar .....!"

Dengan kasar ditendangnja pintu rumah kami. Dan setelah bertemu, diseretnjalah anakku keluar. Ia tak sempat melawan, karena seketika itu djuga diikat tangannja dan dibawa kehalaman sambil dihantam dan dipukuli.

Ibu si Mimi lari menghalanginja. Tapi iapun dipukul kepalanja dengan gagang senapan, hingga djatuh ditanah dan pingsan. Sedjak itu ia tak dapat lagi mendengar. Kupingnja mendjadi rusak dan tuli.

Demikianlah, sedjak itu kami kehilangan seorang jang kami anggap pahlawan dikampung kami. Ia sudah banjak berdjasa terhadap kampungnja. Ia sangat radjin bekerdja, madju dan tjinta akan perdjuangan jang be-

nar. Ia adalah anakku satu-satunja. Seluruh kampung turut berkabung!

Ibu si Mimi, menantuku, menderita sakit keras. Ia tak dapat disembuhkan lagi. Kepalanja selalu sakit dan kupingnja sudah tuli sama sekali. Maka sedjak ia sakit begitu, ia tak kuizinkan lagi pergi kesawah turut menggarap. Aku kuatir sakit kepalanja mendjadi bertambah berat. Djadi setiap hari ia hanja tinggal dirumah sadja mengasuh si Mimi. Tapi mengasuh anakpun kadang-kadang ia tak dapat, karena pikirannja kadang-kadang seperti kurang waras. Ia banjak membisu dan ngelamun.

Pada suatu hari, kemalangan jang amat hebat telah datang lagi menimpa kami. Sekali ini menghabiskan segala hidup dan harapan kami dihari depan.

Waktu itu aku sedang asjik menggarap sawahku. Tiba-tiba kudengar orang-orang berteriak dan berlarian amat katjaunja: „Gerombolan datang lagi! Gerombolan datang lagi! Rumah-rumah kita dibakar .....!"

Amboi, betapa terkedjutnja aku! Ibu si Mimi sedang sakit kepala. Lagi pula ia tuli sama sekali. Bagaimana mungkin ia bisa mendengar datangnja gerombolan dan bunji api jang membakar rumah-rumah? Ja, Tuhan! Bagaimana nasib si Mimi, tjutjuku satu-satunja itu?

Maka seketika itu djuga, aku lari dari sawah pontang-panting menudju kampung dan rumah. Suara api jang mendjilat-djilat sudah terdengar dari djauh. Aku tak bisa membajangkan bagaimana keadaan ibu si Mimi dengan anaknja.

Ja, Tuhan! Setiba dikampung, aku tak kuasa melihat apa-apa lagi. Mataku rapat-rapat kupedjamkan,

sedang kakiku lemas tak bisa berdiri. Amboi, rumah kami sudah musnah mendjadi abu, karena memang itulah jang djadi sasaran gerombolan. Rumah kami itulah jang pertama-tama mereka bakar, karena rumah kami terkenal sebagai rumah pedjuang. Aku mendapat kabar kemudian, bahwa orang-orang sekampungku jang datang untuk menolong si Mimi bersama ibunja, ditembaki oleh gerombolan, hingga banjaklah jang meninggal. O, aku tak mau dan tak berani membajangkan betapa menantu serta tjutjuku pelan-pelan habis badannja didjilat api. Tidak! Aku tak berani membajangkannja! Dan aku tak mau melihat rangka-rangka mereka setelah hangus mendjadi abu. Tidak! Aku tak mau tahu dan tak mau dengar, bagaimana beratnja siksaan mereka.

Demikianlah, esok harinja dipagi buta, aku berangkat pindah menudju kampung ini. Ketika aku pergi, sudah kuputuskan, bahwa aku tak akan tjampur dan bergaul dengan orang-orang lagi. Aku takut, kalau-kalau ditanja, apa sebabnja aku mengungsi. Tapi sjukurlah, kini segalanja sudah liwat. Aku berterima kasih tak terhingga kepada ajah dan ibu Abas jang telah mengadjak aku tinggal bersama-sama dirumahnja. Satu-satunja obat jang telah mengembalikan aku mendjadi orang lagi, ialah Tatik ketjil. Ia serupa benar dengan tjutjuku jang sudah hilang dibakar gerombolan. Itulah sebabnja, maka dalam petiku terdapat badju-badju rok ketjil lengkap dengan mainannja sekali. Badju-badju itu adalah pakaian si Mimi jang masih tertinggal dikawat djemuran, ketika rumah habis dibakar. Dan mainannjapun, adalah mainannja jang tertinggal dibelakang rumah, ketika

mereka terbakar habis didalam rumah. Badju-badju dan mainan itu kuambil dan kubawa mengungsi sampai saat ini.

Barangkali kawan-kawan mengerti sekarang, apa sebabnja dulu aku membawa Tatik kedalam gubukku. Dan apa sebabnja, ketika rumah pak Djamsir terbakar, aku lari tergopoh-gopoh sambil mengepal-ngepalkan tindjuku. Tak lain hanja karena aku ingat kepada tjutjuku, si Mimi. Dan ketika rumah pak Djamsir terbakar, aku ingat ketika rumahku bersama tjutju dan menantuku terbakar. Waktu itu ingatanku sangat terganggu. Aku setengah gila. Tak sadar aku, bahwa rupanja ada orang jang mentjari keuntungan untuk dirinja dari kelinglunganku. Tapi sjukurlah, Abas mengetahui rahasianja, dan dengan gagah berani ia tampil membukakan rahasia kedjahatan itu. Aku bebas dari pendjara dan dapat pula membalas budi kepada Abas, menolongnja ketika dia tertimpa bahaja dalam perahu. Hingga achirnja aku dapat bersama-sama tinggal dengan keluarganja. Terutama sekali aku merasa bahwa tjutjuku hidup kembali, tiada meninggal. Aku anggap, bahwa Tatik bukanlah orang lain, tapi adalah tjutjuku sendiri. Itulah sebabnja, maka sekarang aku dapat hidup seperti orang biasa lagi. Djika dulu-dulu aku banjak menjusahkan teman-teman sekampung, haraplah dimaklumi dan dimaafkan sadja".

Demikian tjerita pak Supi.

Pak Kuduspun tak kurang-kurangnja minta maaf kepada pak Supi, karena penduduk didesa itu banjak

jang menganggap bahwa pak Supi tukang tenung dan perampok. Maka setelah selesai maaf-memaafkan, pertemuan itu ditutup dengan djamuan makan minum.

Djamuan ini maksudnja ialah:

pertama, seorang penduduk djahat dikampung Sukarapih telah ditangkap dan pak Supi jang tak berdosa telah berhasil dibebaskan;

kedua, tiga orang anak di Sukarapih telah dapat tertolong dari bahaja maut ketika mereka tertimpa ketjelakaan dalam perahu;

dan *ketiga,* pak Supi telah hidup kembali seperti orang biasa dan tenaganja masih bisa disumbangkan kepada penduduk desa Sukarapih.

Demikianlah, mereka itu bersukaria dan bergembira sampai larut malam. Oleh pak Kudus diperingatkan agar dimasa datang lebih berhati-hati terhadap para pengungsi. Sopan-santun, harga menghargai, djudjur dan penuh rasa kemanusiaan, itulah pedoman hidup dalam bergaul sesama kawan atau tetangga.

Dalam pertemuan itu anak-anak Sukarapih, diantaranja Kandar, Didin dan Abas turut bernjanji dengan gembira. Lagunja lagu *Botol Kosong* dan kata-katanja mereka buat bersama-sama:

Ada tempat surat, bikinan Suhardjo.
Ada orang djahat, bernama si Bedjo.

Mentjangkuli tanah, awas kena akar.
Pak Supi kena fitnah, mentjuri dan membakar.

Djalan ke Labuhan, ketemu tukang sulap.
Untung ketahuan, si Bedjo ditangkap.

Kini kita aman, tak ada gangguan.
Ajo, kerdjasama, untuk desa kita.

Hidup gotong-rojong, sikap djangan sombong.
Sesama manusia, sama-sama berharga.

Hahaha, hahaha, hahahaha .....!!

Dengan beberapa bungkusan gula-gula dan penganan sebagai hadiah dari ibu Abas, mereka pulang dengan perasaan jang puas.

Esoknja mereka akan melandjutkan lagi hidupnja untuk hari-hari jang akan datang dengan tekad dan hati penuh semangat: beladjar, bekerdja dan membangun.